

**POLA KOMUNIKASI ORANGTUA TERHADAP
PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA REMAJA
DI DESA BARU KECAMATAN BATANG KUIS
KABUPATEN DELI SERDANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom)**

Oleh:

DILLA APRIANI
0105172127



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUMATERA UTARA
2021**

**POLA KOMUNIKASI ORANGTUA TERHADAP
PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA REMAJA
DI DESA BARU KECAMATAN BATANG KUIS
KABUPATEN DELI SERDANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom)**

Oleh:

DILLA APRIANI
0105172127



Pembimbing Sikripsi I

Dr. H. Sori Monang, M.Th
NIDN: 20101077402

Pembimbing Skripsi I

Dr. Abdul Karim Batubara, M.A
NIDN: 2012017003

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUMATERA UTARA
2021**

LEMBAR PENGESAHAN
SURAT KETERANGAN PEMBIMBING SKRIPSI

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami menyampaikan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Dilla Apriani

NIM : 0105172127

Proposal skripsi berjudul “Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang”. Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Studi Ilmu Komunikasi untuk melaksanakan seminar proposal skripsi.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Medan, 03 Juni 2021

Pembimbing Skripsi I



Dr. H. Sori Monang, M.Th
NIDN: 20101077402

Pembimbing Skripsi II



Dr. Abdul Karim Batubara, M.A
NIDN: 20120170003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul **“Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja Di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang”** an Dilla Apriani , Nim 0105172121, Program Studi Ilmu Komunikasi telah di munaqasyahkan dalam sidang Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara pada tanggal 01 September 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

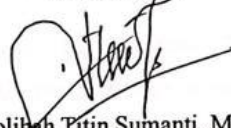
Medan, 01 September 2021

Ketua,



Dr. Muhammad Alfikri, S. Sos, M. Si
NIDN : 2023038301

Sekretaris,



Dr. Solihin Titin Sumanti, M.Ag
NIDN : 2013067301

Penguji,

1. Dr. Indira Fatra Deni P, S. Sos I.M.A. 2. Drs. Syahrul Abidin, M.A
NIDN : 2024068602 NIDN : 2002116502



3. Dr. H. Sori Monang, M.Th
NIDN : 2010107402

4. Dr. Abdul Karim Batubara, M.A
NIDN : 2012017003

Mengetahui,
Dekan FIS UIN SU



Dr. Maraiimbang, MA
NIDN : 2029066903

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dilla Apriani
NIM : 0105172127
Tempat/ Tgl lahir : Medan, 21 April 2000
Pekerjaan : Mahasiswa Ilmu Komunikasi, FIS, UINSU
Alamat : Jl. Pelajar Timur Ujung Gg. Sempurna No. 22
Kec Medan Denai, Kel Binjai

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja Di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang”, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 31 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



Dilla Apriani

NIM. 0105172127

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan nikmat, kesehatan, rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang”. Serta tidak lupa pula sholawat serta salam penulis ucapkan kepada Nabi besar kita Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* yang telah menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh banyak bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Dr Syahrin Harahap, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Dr.Maraimbang Daulay, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
3. Dr.Muhammad Alfikri Matondang,S.Sos.,selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
4. Dr. Sori Monang, M.Th., selaku dosen pembimbing I, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dari awal hingga akhir sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr.Abdul Karim Batubara, M.A., selaku dosen pembimbing II, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dari awal hingga akhir sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Indira Fatra Deni P, MA selaku dosen Penguji I

7. Dr. Muhammad Alfikri Matondang, S.Sos, selaku dosen Penguji II
8. Seluruh dosen dan karyawan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas semua ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan.
9. Kepada ayahanda Dendang Mulyono dan ibunda Poniah yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan sabar serta mendukung penulis baik secara moril maupun materil hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
10. Seluruh teman-teman di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah berjuang bersama dari tingkat pertama hingga saat ini.
11. Kepada para informan yang telah bersedia dan mau meluangkan waktunya untuk menjadi subjek penelitian penulis.
12. Agung Fakhreza S.Pd, penulis mengucapkan terima kasih telah meluangkan waktunya dan selalu memberi dukungan dan semangat.
13. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membalas kebaikan kalian semua.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh sekali dari sempurna, maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih.

Wassalammualaikumwarahmatullahi wabarakatuh

Medan, 01 September 2021

Penulis,

Dilla Apriani
0105172127

ABSTRAK



Nama : Dilla Apriani
NIM : 0105172127
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian: Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja Di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Judul penelitian ini adalah “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi orang tua terhadap pembentukan konsep diri pada remaja dan menganalisis hambatan dalam komunikasi orangtua remaja di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Objek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua dan konsep diri remaja. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua yang tepat dapat membentuk konsep diri remaja yang positif dan hambatan dalam komunikasi orang tua remaja berasal dari faktor keinginan remaja untuk terus bermain.

Kata kunci : pola komunikasi orang tua, konsep diri remaja

ABSTRACT



Name : Dilla Apriani
NIM : 0105172127
Study Program : Communication Science
Title : Parental Communication Patterns
on the Formation of Self-Concept in Adolescents in
Baru Village, Batang Kuis District, Deli Serdang
Regency

The title of this research is "Parental Communication Patterns Against Self-Concept Formation in Adolescents in Baru Village, Batang Kuis District, Deli Serdang Regency". The purpose of this study is to analyze how the communication patterns of parents towards the formation of self-concept in adolescents and to analyze barriers in communication between parents of adolescents in Baru Village, Batang Kuis District, Deli Serdang Regency. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The theory used in this research is interpersonal communication theory. The subjects in this study were teenagers in Baru Village, Batang Kuis District, Deli Serdang Regency. The object of this research is the communication pattern of parents and adolescent self-concept. From the results of this study it can be concluded that the right parental communication pattern can form a positive adolescent self-concept and barriers in adolescent parental communication stem from the adolescent's desire to continue playing..

Keywords : Parental Communication Patterns, adolescent self concept

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASANTEORITIS	10
A. Komunikasi Orangtua Remaja	10
1. Definisi Komunikasi	10
2. Jenis-Jenis Komunikasi.....	10
3. Komunikasi Interpersonal	11
4. Fungsi Komunikasi	12
5. Cara Pandang Orangtua Dalam Berkomunikasi.....	12
6. Hambatan Komunikasi Orangtua Remaja dan Dampaknya.....	13
B. Pola Komunikasi Orangtua Remaja.....	14
1. Demokratis (<i>Authoritative Parenting</i>)	17
2. Otoriter (<i>Authoritarian Parenting</i>).....	18
3. Permisif (<i>Permissive Parenting</i>)	19
C. Konsep Diri	20
1. Definisi Konsep Diri	20

2. Proses Pembentukan Konsep Diri	21
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri	22
4. Faktor-Faktor Pengganggu Konsep Diri	23
5. Konsep Diri Negatif dan Konsep Diri Positif	24
D. Remaja	25
1. Definisi Remaja	25
2. Klasifikasi Remaja	25
3. Tugas Perkembangan Remaja	26
E. Telaah Pustaka	27
F. Kerangka Konseptual	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	29
1. Metode Penelitian	29
2. Pendekatan Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Subjek Penelitian	29
D. Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30
1. Observasi	31
2. <i>Interview</i>	31
3. Dokumentasi	31
F. Teknik Analisa Data	31
G. Teknik Keabsahan Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian	34
1. Pola Komunikasi	34
2. Konsep Diri Remaja	39
3. Hambatan Komunikasi Orangtua Dengan Remaja	43
B. Pembahasan	45
1. Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja	45
2. Hambatan Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja	54

BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3.1. Daftar Subjek Penelitian	30
Tabel 4.1. Hasil Penelitian Pola Komunikasi dan Konsep Diri	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Prevalensi Depresi Menurut Kelompok Umur	2
--	---

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket Wawancara Penelitian.....	61
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian.....	67
Lampiran 3. Surat Izin Riset.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu proses ditengah-tengah saat dimana individu yang dahulunya anak-anak menjelang dewasa awal yang ditandai dengan terjadinya proses pertumbuhan fisik serta perkembangan psikologis si individu. Pada masa remaja ini ada banyak perubahan yang akan dialami oleh remaja tersebut baik perubahan fisik maupun psikis. Fisik remaja akan mengalami perubahan yang cukup drastis dari sebelumnya dan pada masa ini proses pertumbuhan otak anak akan mencapai kesempurnaan. Perubahan-perubahan tersebut biasanya terjadi akibat pengaruh hormon yang alami terjadi pada setiap individu.

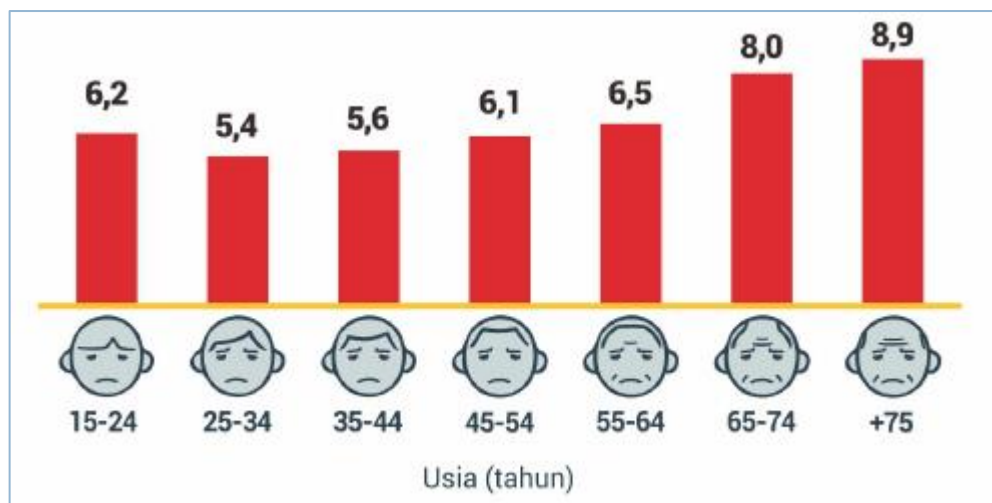
Desmita (2009) mengemukakan jika Stephen R. Copey mengenalkan masa remaja sebagai masa proaktivitas. Masa dimana anak akan mulai mengenal rasa tanggung jawab, cenderung berinisiatif terhadap suatu hal, memiliki keputusannya sendiri mengenai apa yang dilakukan, serta memiliki kebebasan dalam memilih respon terhadap stimulus yang datang (Sunarty, 2015, pp. 35–36).

Konsep diri seseorang merupakan bagaimana pendapat orang lain bisa membentuk seseorang tersebut dalam memandang dirinya sendiri. Melalui banyak berkomunikasi sebagai instrumen interaksi sosial seseorang akan banyak mendapatkan masukan dan penilaian dari orang lain yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk membentuk konsep diri. Sosok *significant others* yang berperan sebagai orang pertama dalam hidup yang memberitahukan siapa diri kita adalah keluarga dan orang-orang yang ada didekat kita sendiri (Nofrion, 2016, p. 24).

Harga diri sangat labil pada masa remaja hingga remaja rentan mengalami gangguan harga diri. Gangguan harga diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang kehilangan rasa kepercayaan pada dirinya dan selalu berfikir negatif terhadap dirinya sendiri. Pola asuh yang buruk, persaingan sesama anggota keluarga, adanya penolakan dari orangtua atau orang-orang terdekat, kerap mengalami kegagalan, bahkan ketika idealitas diri tidak tercapai menjadi beberapa

stressor yang dimiliki anak yang akan membentuk si anak dengan harga diri yang rendah (Suryandartiwi, 2021, pp. 80–81).

Rendahnya konsep diri dapat berdampak negatif pada remaja. Remaja akan terbentuk menjadi remaja yang apatis, tertutup, dan bahkan bersikap agresif terhadap orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Efek lebih jauh dari konsep diri yang rendah pada remaja adalah remaja menjadi sangat sangat rentan terhadap terjadinya depresi.



Sumber: Riskesdas Tahun 2018

Gambar 1.1. Prevalensi Depresi Menurut Kelompok Umur

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan tahun 2018 diketahui bahwa gangguan depresi dapat dialami oleh semua kelompok. Terlihat bahwa gangguan depresi terjadi sejak rentang usia remaja (15-24 tahun) dengan prevalensi 6,2%. Depresi semakin meningkat seiring dengan peningkatan usia (Kemenkes RI, 2018).

Dari hasil prevalensi diatas dapat dilihat jika masa remaja merupakan masa yang turut rentan mengalami depresi. Konsep diri remaja yang rendah akan semakin memicu anak mengalami depresi bahkan hingga mengalami depresi yang berat. Meski begitu konsep diri (*self-concept*) yang terbentuk pada seseorang tidak hanya konsep diri yang rendah (*low self-concept*) namun juga dapat terbentuk konsep diri yang tinggi (*high self-concept*).

Konsep diri (*self-concept*) mengacu pada evaluasi domain-spesifik dari diri. Anak dapat membuat evaluasi diri dalam berbagai bidang kehidupan seperti akademis, atletis, penampilan, dan sebagainya (Santrock, 2018, p. 305).

Menurut Stuart & Sunden (1995) dalam (Muhith, 2015, pp. 77–78) faktor *the significant others*, faktor *reference group*, faktor teori perkembangan, dan faktor *self-perception* merupakan faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh bagaimana suatu konsep diri (*self-concept*) dapat terbentuk.

Stuart & Sunden (1995) dalam (Muhith, 2015, p. 77) menjelaskan jika faktor *the significant others* menjadi salah satu dari faktor terbentuknya konsep diri (*self-concept*) pada seseorang. Orang tua dipandang sebagai sosok pertama dan paling utama dalam membentuk konsep diri pada anak, hal ini dikarenakan semua orang meyakini jika orangtua adalah sosok terpenting dalam hidup mereka. Hingga pembentukan konsep diri dapat dengan mudah dipengaruhi oleh orangtua mereka sendiri.

Dalam hal ini pola asuh orangtua berperan sangat penting karena orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak dari lahir sampai berada pada tahap remaja. Sebelumnya anak terbiasa berinteraksi dengan orangtua, namun ketika menginjak masa remaja anak akan mulai berinteraksi dengan oranglain yang ada dilingkungan sekitarnya. Pola asuh orangtua terhadap anaknya dapat berupa ucapan dan tindakan dalam berkomunikasi. Tidak jarang komunikasi yang terjadi tidak berjalan dengan baik dan lancar. Pola komunikasi yang biasa terjadi antara orangtua dan anak dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk konsep diri anak ketika menghadapi dunia luar di masa depan.

Al-Qur'an juga menjelaskan mengenai bagaimana komunikasi antara orangtua dan anak yang tertuang dalam QS. As-Shaffat ayat 102 yang berbunyi

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ
قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar" (QS. As-Shaffat 37:102).

Ayat diatas menunjukkan bagaimana seharusnya orangtua berkomunikasi kepada anaknya. Orangtua diharapkan untuk selalu memusyawarahkan segala pendapatnya atas anak-anak mereka dan menyatakan pendapat mereka dengan bahasa yang lembut sehingga si anak akan paham dan mengerti apa maksud dari komunikasi orangtua tersebut.

Penggunaan bahasa hingga dapat membentuk pemikiran, kemauan, serta perilaku individu dengan melakukan pertukaran-pertukaran gagasan maupun pesan diantara pemberi pesan dan penerimanya disebut dengan komunikasi oleh (Caropeboka, 2017, p. 25). Sedangkan pola komunikasi menurut (Andirah, 2018, p. 32) adalah suatu model yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi serta sangat berkaitan erat dengan bagaimana komunikasi tersebut tercipta (prosesnya).

Diana Baumrind (1971, 2012) dalam (Santrock, 2018, p. 243) berpendapat bahwa orang tua tidak boleh menghukum ataupun menyendiri. Sebaliknya, menurutnya aturan-aturan untuk anak mereka perlu dikembangkan oleh orangtua itu sendiri serta tetap menyayangi mereka juga. Dijelaskan olehnya juga jika tindakan dan ucapan-ucapan merupakan bagian dari pola asuh orangtua-anak.

Pola komunikasi demokratis (*authoritative parenting*) pola yang mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap membatasi dan mengontrol tindakan mereka. Orangtua bersikap hangat dalam mengasuh anak dan juga dapat menggunakan komunikasi verbal yang bersifat ekstensif pada anak.

Pola komunikasi otoriter (*authoritarian parenting*) pola yang bersifat pemberian batasan dan hukuman kepada anak. Kecenderungan orangtua akan mengendalikan anak secara penuh dan tegas serta akan memberikan banyak batasan untuk anak namun kurang dalam menerima masukan dari anak. Patuh terhadap arahan dan menghormati setiap kerja keras mereka menjadi nasihat yang kerap disampaikan orangtua.

Pola komunikasi permisif (*permissive parenting*) terbagi menjadi dua yaitu, pola *neglectful parenting* dan pola *indulgent parenting*. Pola asuh orangtua yang mana mereka tidak mau ikut terlibat dengan kehidupan anaknya atau mengabaikan anaknya disebut pola *neglectful parenting* atau pola mengabaikan. Anak dengan model komunikasi orang tua seperti ini akan mengembangkan perasaan bahwa

bagian lain dari kehidupan orangtunya jauh lebih penting daripada keberadaan mereka sebagai anak. Sedangkan orangtua yang cenderung melepas anak mereka untuk mengerjakan segala hal yang anak inginkan dan sangat ikut terlibat dalam kehidupan anaknya namun kurang dalam memberi kontrol dan tuntutan terhadap anak merupakan pola *indulgent parenting* atau pola memanjakan.

Sangat penting untuk orangtua untuk mengetahui pola komunikasi seperti apa yang tepat untuk diterapkan kepada anak-anak mereka. Konsep diri rendah (*lowself-concept*) pada anak dapat terbentuk melalui penggunaan pola komunikasi yang salah. Konsep diri rendah (*low self-concept*) pada anak akan mengakibatkan masalah yang cukup serius. Anak akan selalu berfikir negatif terhadap dirinya sendiri, tidak memiliki kepercayaan diri yang besar, serta menutup diri dari lingkungan luar. Akibat terburuk dari harga diri rendah yang dimiliki anak pada masa remaja adalah terjadinya depresi berat hingga mengakibatkan bunuh diri pada usia remaja.

Tidak jarang orangtua selalu bersikap *otoriter* terhadap anaknya saat berkomunikasi. Orangtua berfikir jika anak mereka haruslah terbentuk sesuai dengan keinginan dan harapan mereka saja. Namun orangtua seringkali lupa bahwa anak juga memiliki keinginan dan harapannya sendiri. Sikap yang membebaskan juga tidak baik bagi anak. Anak yang sering diberi kebebasan dalam segala hal akan menjadikan anak menjadi pribadi yang dominan. Mereka akan terus berkegantungan dan bersikap sesuka hati terhadap orangtua maupun orang lain. Sehingga perlu untuk orangtua memahami pola komunikasi seperti apa yang baik untuk digunakan terhadap pembentukan konsep diri (*sel-concept*) pada anak remaja.

Melalui pendataan dini yang peneliti lakukan di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Peneliti menemukan bahwa beberapa orangtua disana menerapkan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) dan pola komunikasi bebas (*permissive*). Pola komunikasi otoriter dapat terlihat dengan pernyataan orangtua yang menyatakan “*saya selalu menginginkan anak saya untuk mendapatkan rangking di sekolah, saya juga melarang anak saya untuk keluar sekedar berkumpul dengan teman-temannya. Menurut saya lebih baik dia di rumah*

dan belajar”. Ada juga orangtua yang menyatakan bahwa *“saya selalu mengarahkan anak saya sejak masih kecil hingga sekarang dalam segala hal. Saya sangat menekankan kepada anak saya untuk dapat masuk universitas negeri agar mudah mencari pekerjaan”*. Sedangkan pola komunikasi bebas dapat terlihat dengan pernyataan orangtua yang menyatakan *“bagi kami rangking itu tidak penting yang penting anak saya sekolah”* ada juga yang menyatakan *“kami selalu memenuhi keinginan anak kami, kami sangat takut dia merasa kekurangan. Dalam hal bergaul kami juga membebaskannya karena menurut kami dia masih muda dan kami percaya dia pasti dapat menjaga dirinya”*.

Selain melakukan wawancara terhadap orangtua, peneliti juga melakukan wawancara kecil secara terpisah terhadap anak dari orangtua yang telah dilakukan wawancara. Anak dari orangtua yang menerapkan pola komunikasi otoriter menyatakan bahwa *“saya merasa tertekan, saya tidak terlalu pintar tapi saya terus dipaksa untuk mendapat nilai bagus. Saya juga tidak boleh memilih jurusan yang saya inginkan ketika nanti saya masuk kuliah”*. Anak lainnya berkata *“saya rasa orangtua saya terlalu mengekang saya, saya selalu merasa ingin berontak dan segera keluar dari rumah ketika saya sudah tamat sekolah nanti”*. Sedangkan anak dari orangtua yang menerapkan pola komunikasi bebas menyatakan bahwa *“saya senang orang tua saya tidak mementingkan nilai atau apapun yang penting saya gak bolos”*. Anak lain juga berkata bahwa *“selama orangtua saya masih ada, saya tidak perlu repot-repot melakukan banyak hal karena orang tua saya tidak pernah menuntut apapun dari saya”*.

Melalui tanya-jawab kecil yang telah dilakukan, peneliti bisa melihat jika orangtua dengan penerapan pola komunikasi otoriter dan pola komunikasi bebas sama membentuk konsep diri yang negatif terhadap anak-anak mereka. Anak dari orangtua dengan pola komunikasi otoriter membuat anak menjadi anak yang tertekan, merasa bahwa dirinya tidak dapat berbuat apa pun dan harus selalu memenuhi keinginan orangtuanya. Sedangkan anak dari orangtua dengan pola komunikasi bebas membuat anak menjadi tidak mandiri. Anak cenderung bergantung pada orangtua dan tidak dapat mengandalkan diri mereka sendiri.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang, peneliti berharap jika orangtua di desa tersebut dapat menerapkan pola komunikasi yang baik untuk mencegah terbentuknya konsep diri negatif pada anak mereka. Pola komunikasi yang baik adalah pola komunikasi demokratis (*authoritarian*) dimana orangtua tidak memaksakan kehendaknya namun juga tidak membebaskan anaknya tanpa ada pengendalian dari orangtua. Untuk para remaja disana dapat diberikan pengetahuan tentang gambaran diri yang positif. Seperti yang dijelaskan oleh Stuart & Sudden mengenai gambaran diri yang positif, yakni objektif dalam mengenali diri, harga diri sendiri, jangan menyalahkan diri sendiri, dan berfikir positif serta rasional.

Berdasarkan data-data diatas, peneliti tertarik untuk mendalaminya sebagai suatu penelitian. Dengan hal itu peneliti mengambil judul penelitian “Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang”.

B. Batasan Masalah

Pola komunikasi orangtua terhadap pembentukan konsep diri menjadi batasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan orang tua yang memiliki remaja di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang menjadi subjek penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan, maka dengan itu peneliti dapat menarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanapola komunikasi orangtua terhadap pembentukan konsep diripada remaja di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang?
2. Apa saja hambatan dalam komunikasi orangtua dengan remaja?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang adadalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengkajibagaimana pola komunikasi orangtua terhadap pembentukan konsep diri pada remaja di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

2. Untuk mengetahui dan mengkajihambatan dalam komunikasi orangtua dengan remaja

E. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana pola komunikasi orangtua terhadap pembentukan konsep diri pada remaja di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah wawasan mahasiswa mengenai pola komunikasi orangtua terhadap pembentukan konsep diri pada remaja.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai pola komunikasi orangtua terhadap pembentukan konsep diri pada remaja.
 - b. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan referensi dalam melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah yang diteliti, batasan masalah yang diteliti, rumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II Landasan Teoritis

Bab ini berisikan tentang tinjauan teoritis penelitian, telaah pustaka, dan kerangka konseptual penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan triangulasi data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan hasil dari penelitian dan pembahasan terhadap hasil penelitian.

Bab V Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan penelitian dan saran-saran penelitian

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Komunikasi Orangtua Remaja

1. Definisi Komunikasi

Bahasa Latin dari komunikasi (*communication*) adalah *communicatio* yaitu pemberitahuan maupaun pertukaran. Komunikasi merupakan *communis* yang berarti umum jika dilihat dari kata sifat. Sedangkan secara makna komunikasi berarti bersama-sama (Wiryanto, 2004, p. 5).

Komunikasi merupakan proses interaksi diantara individu dengan individu lainnya serta individu dengan lingkungan yang berlangsung terus menerus dalam menyampaikan dan memperoleh informasi, membangun interaksi sosial (Purba et al., 2020, p. 3).

Menurut (Andirah, 2018, p. 32) suatu model yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi serta sangat berkaitan erat dengan bagaimana komunikasi tersebut tercipta (prosesnya) disebut dengan pola komunikasi. Sedangkan proses dari memberi dan menerima pesan melalui simbol-simbol yang memiliki arti oleh (Caropeboka, 2017, p. 20) disebut proses dari komunikasi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder.

Tindakan komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai macam cara, baik secara verbal maupun non-verbal, secara langsung maupun tidak langsung, berbicara secara tatap muka maupun melalui telepon, menulis atau berkomentar di media sosial, atau juga melalui demonstrasi sekelompok orang maupun organisasi (Yasir, 2020, p. 2).

2. Jenis-Jenis Komunikasi

Penting untuk mengetahui jenis-jenis dari komunikasi seperti komunikasi verbal dan nonverbal. Hal ini dianggap penting karena bisa saja terjadi kesalahan dalam mengartikan dan memahami maksud dari pesan yang disampaikan saat komunikasi sedang berlangsung (Purba et al., 2020, p. 40).

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah jenis komunikasi dengan penggunaan kata-kata yang disampaikan baik melalui ucapan maupun tertulis atau bisa disebut dengan *speak language* (Kusumawati, 2016).

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah jenis komunikasi tidak langsung yang penyampaian informasinya cenderung menggunakan bahasa tubuh dan hanya sebatas kata-kata saja atau bisa disebut dengan *body language*.

3. Komunikasi Interpersonal

Ruben & Stewart (2014) menjelaskan dalam (Purba et al., 2020, p. 30) bahwasanya penggunaan informasi oleh manusia dalam menjalin hubungan dengan sesama serta lingkungannya baik yang terjadi dalam sebuah kelompok maupun masyarakat adalah komunikasi manusia.

Berger (1979); Dainton & Stafford (2000) turut menjabarkan dalam (Richard & Turner, 2008, p. 36) definisi dari komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*). Komunikasi ini merupakan komunikasi yang kaya akan konteks. Bagaimana suatu hubungan dimulai dan dipertahankan serta bagaimana suatu hubungan juga mengalami keretakan adalah jenis konteks yang ada dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi ini biasa dilakukan diantara dua orang atau lebih secara langsung.

Menurut Abu Bakar Iskandar (2007) dalam (Sukarelawati, 2019, p. 5), komunikasi orangtua dan anak, secara timbal balik pada suatu keluarga dimungkinkan menggunakan dua kekuatan. Pertama, model komunikasi tersebut dapat dilakukan secara otoriter (interpersonal diadik yang dilakukan antara ayah atau ibu dengan anaknya. Kondisi demikian digambarkan satu pihak dapat memonopoli pembicaraan karena kedua pihak tersebut bersifat setara dalam proses komunikasi sehingga dimungkinkan satu pihak mendominasi komunikasi. Kedua, model komunikasi secara demokratis dapat dipandang sebagai pendekatan komunikasi kelompok kecil yang terjadi antara anak dan dua orang tua (ibu dan ayah) yang memungkinkan dapat melibatkan pihak terkait (kakak, paman, bibi) yang dekat dengan keluarga tersebut. Dengan

demikian, ruang keterbukaan yang lebih luas dapat mengarah pada hasil kesepakatan melalui dialog yang lebih kental. Dengan demikian proses kedua model komunikasi tersebut dapat menimbulkan efek pada ranah pembentukan sikap remaja, agar lebih positif.

4. Fungsi Komunikasi

Terdapat empat fungsi komunikasi menurut William I. Gordon. Keempat fungsi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut (Nofrion, 2016, pp. 23–27):

a. Fungsi Sosial Komunikasi

Secara sosial komunikasi berfungsi untuk memberikan sosialisasi serta mewariskan kepada generasi penerusnya mengenai norma dan budaya yang ada di masyarakat. Dalam fungsi sosial komunikasi terdapat tiga subfungsi, yaitu:

- 1) Pembentukan Konsep Diri
- 2) Pernyataan Eksistensi Diri
- 3) Kelangsungan Hidup, Memupuk Hubungan, dan Memperoleh Kebahagiaan

b. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif komunikasi adalah sebagai penyampai dan penyalur gagasan serta perasaan seseorang.

c. Fungsi Ritual

Fungsi secara ritual dilakukan secara bersama-sama di suatu waktu yang sama dimana sekumpulan umat beragama akan melakukan suatu kegiatan atau perayaan spiritual tertentu yang dalam antropologi disebut "*rites of passage*".

d. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumen bersifat persuasif atau membujuk. Sebagai instrumen, komunikasi bisa digunakan untuk membangun atau mempertahankan suatu hubungan namun juga bisa sebaliknya.

5. Cara Pandang Orangtua Dalam Berkomunikasi

Orangtua biasa memiliki cara pandangnya tersendiri kepada anak-anak mereka. Namun cara pandang orangtua tersebut tidak jarang malah berdampak negatif untuk perkembangan anak. Berikut ini hal-hal yang diharapkan kepada orang tua untuk dimengerti dan diubah pada saat berkomunikasi dengan anak:

a. Cara pandang orangtua terhadap anak dalam berkomunikasi

Orangtua sering memandang anak dengan kaca mata masa depan. Anak-anak dituntut untuk menjadi dewasa dan melakukan pekerjaan orang dewasa. Anak-anak seakan tidak hidup untuk hari ini tapi hidup untuk masa depan saja. Akibatnya anak menjadi terganggu dan menderita dengan tuntutan yang diberikan tidak sesuai dengan keadaan anak yang sesungguhnya (Sunarty, 2015, p. 38).

b. Cara pandang terhadap konsistensi dalam berkomunikasi

Orang tua sering bersikap berubah-ubah dalam memberikan respon terhadap perilaku anak. Misalnya ketika orangtua sedang dalam keadaan yang baik mereka tidak akan mempermasalahkan kesalahan yang dilakukan oleh anak saat itu, namun kesalahan yang sama tidak akan dimaafkan ketika terjadi pada saat orangtua sedang tidak merasa baik-baik saja (Sunarty, 2015, p. 43). Menurut Gordon (2000) dalam (Sunarty, 2015, p. 52) sudah seharusnya orangtua senantiasa selalu memberikan respon yang sama baik melalui ucapan maupun tindakan orangtua terhadap setiap perilaku anak.

c. Cara pandang terhadap "Siapa yang salah"

Ketika anak membuat kesalahan, orangtua kerap kali ikut campur dalam permasalahan anak tersebut dengan alasan ingin bersama-sama bertanggung jawab untuk memecahkan masalah anak, lalu menyalahkan diri sendiri ketika ternyata orangtua tidak berhasil membantu anaknya. Oleh karena itu, orangtua perlu dan harus mau mengubah diri dengan cara membiarkan anak mempunyai masalah, mencari jalan ke luar, strategi atau solusi dari permasalahan yang dihadapi atau dialaminya, secara mandiri dan bertanggung jawab (Sunarty, 2015, p. 60).

6. Hambatan Komunikasi Orangtua Remaja dan Dampaknya

Dalam melakukan komunikasi antara orangtua dan anak ada 12 kategori yang dapat menghambat komunikasi tersebut. Dampak yang akan dihasilkan dari penggunaan “12 komunikasi buntu” adalah terciptanya perilaku destruktif atau perilaku yang dimana anak berhenti berbicara, tidak ingin berusaha, dan menyimpan erat-erat masalahnya sendiri. Dampak lainnya adalah terciptanya perilaku defensif yaitu perilaku anak yang suka melawan perkataan orang lain, sering merasa kesal, merasa tidak memiliki kemampuan, merasa orang lain hanya mengadilinya saja dan menganggap semua masalah adalah kesalahannya. Bahkan dampak yang lebih jauh dari komunikasi buntu ini anak menjadi tertutup terhadap segala hal baik kepada orangtua maupun orang lain (Sunarty, 2015, p. 70).

Berikut ini 12 kategori “komunikasi buntu” orang tua dalam merespon permasalahan anak menurut Gordon (2000) dalam (Sunarty, 2015, pp. 70–72).

- a. Memerintah dan Mengarahkan
- b. Mengancam dan Mengingatkan
- c. Mendesak dan Memberti Khotbah
- d. Menasehati dan Memberi Saran-Saran
- e. Memberi Kuliah, Mengajari, dan Memberi Alasan-Alasan Logis
- f. Menilai, Mengkritik, Tidak Setuju, dan Menyalahkan
- g. Memuji dan Menyetujui
- h. Mencemooh dan Membuat Malu
- i. Membuat Interpretasi, Analisis, dan Diagnosis
- j. Meyakinkan, Memberi Simpati, Menghibur, dan Mendorong
- k. Menyelidiki dan Mengusut
- l. Menghindar, Menertaakan, Mengalihkan Perhatian, dan Membelokkan

B. Pola Komunikasi Orangtua Remaja

Pola adalah bentuk atau model yang biasa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis. Pola dapat membantu seseorang dalam komunikasi. Dengan adanya pola komunikasi, maka komunikasi yang terbentuk akan menjadi lebih terarah.

Pola komunikasi adalah suatu cara dalam berkomunikasi terhadap orang lain. Pola komunikasi biasa terjadi pada orang tua dan anak. Orang tua secara tidak langsung akan menerapkan pola komunikasi pada saat berkomunikasi atau mengasuh anak-anaknya.

Dalam membentuk konsep diri anak di masa depan, maka sangatlah penting untuk memperhatikan pola komunikasi orangtua-anak sehari-hari selama didalam keluarga. Berikut tiga pola komunikasi orangtua-anak yang berdasarkan dari pola asuh orangtua.

Al-Qur'an turut menjelaskan bagaimana orangtua dalam mengkomunikasikan nasihat-nasihat mereka kepada anak-anak mereka dan juga bagaimana anak merespon sikap orangtua mereka. Hal tersebut dapat ditemukan dalam Surah Luqman ayat 13-19.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*(QS. Luqman 31:13).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orangtuamu. Hanya kepada-Kulah kembalimu* QS. Luqman 31:14).

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku*

kembalimu, maka akan Akuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Luqman 31:15).

يَا بُيَّيْ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: (Luqman berkata): "Wahai anakku, sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui(QS. Luqman 31:16).

يَا بُيَّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (QS. Luqman 31:17).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Luqman 31:18).

وَافْضِلْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْيُنُ ۚ وَأَلْصِقْ بِالْحَمِيرِ

Artinya: Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (QS. Luqman 31:19).

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana seorang ayah dalam memberikan nasihat-nasihat kepada seorang anak dengan tutur kata yang sangat baik, lembut dan benar. Sehingga kita diharuskan melakukan komunikasi dengan suara yang lembut. Ayat tersebut turut menjelaskan bagaimana seharusnya anak berkomunikasi dan berperilaku kepada kedua orangtuanya meski mereka tidak sepemikiran. Dalam membentuk konsep diri anak di masa depan, maka sangatlah penting untuk memperhatikan pola komunikasi orangtua-anak sehari-hari selama

didalam keluarga. Berikut tiga pola komunikasi orangtua-anak yang berdasarkan dari pola asuh orangtua.

1. Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola yang sifatnya ingin memandirikan remaja dengan selalu berusaha mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain namun tetap dalam batasan dan kontrol dari orangtua. Pola ini menerapkan interaksi secara verbal yang bersifat ekstensif dan pemberian sikap yang hangat dari orangtua kepada remaja. Pola otoritatif ini biasa dihubungkan dengan perilaku kemandirian dan rasa tanggung jawab remaja serta orangtua dalam kehidupan bersoial. Contohnya kalimat penghibur yang bersifat merangkul yang bisa diucapkan oleh ayah kepada anaknya “Kamu tahu kamu seharusnya tidak melakukan itu. Mari bicarakan tentang bagaimana kamu dapat menangani situasi ini dengan lebih baik di lain waktu” (Santrock, 2016, p. 266).

Berikut ciri-ciri perilaku komunikasi orangtua demokratis/otoritatif menurut (Sunarty, 2015, pp. 27–31) yaitu:

1) Tanggung jawab dan masuk akal

Orangtua ikut memberikan arahan, penjelasan, dan masukan mengenai penyelesaian suatu permasalahan yang dihadapi anak baik yang ada didalam rumah maupun diluar rumah melalui komunikasi yang baik.

2) Banyak pertimbangan dan transparansi

Komunikasi yang dibangun orangtua dalam kehidupan sehari-hari bersikap terbuka dan penuh pertimbangan. Ketika orangtua menolak perilaku atau keinginan anak karena tidak sesuai dengan aturan yang ada di keluarga maka orangtua akan tetap memperlakukan dan menerima anak sesuai dengan keadaan apa adanya.

3) Obyektif dan tegas

Komunikasi yang dibangun orangtua dalam kehidupan sehari-hari disampaikan melalui ucapan dan tindakan orangtua yang tegas dan tidak dibuat-buat. Jika orangtua tidak menyukai perilaku atau perbuatan anak, maka orangtua harus mengatakan dengan sebenarnya, tanpa menutup-

tutupi, agar anak mengetahui dengan pasti bahwa perilakunya mengganggu orangtua.

4) Bersifat menghangatkan dan memberi pemahaman

Komunikasi atau interaksi yang dijalin orangtua dalam kehidupan sehari-hari selalu memperlihatkan contoh dan tauladan yang tampak dalam ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan yang hangat dan menyenangkan. Jika anak melakukan kekeliruan atau kesalahan maka orangtua memberikan teguran dengan kata-kata yang lemah lembut dan penuh pengertian.

5) Realistis dan fleksibel

Komunikasi atau interaksi yang dijalin dalam kehidupan sehari-hari disesuaikan dengan usia, tahapan-tahapan perkembangan dan kebutuhan anak. Berdasar pada kekuatan dan kelemahan tersebut orangtua mengajak anak berdialog secara terbuka dan realistis terhadap permasalahan yang dialami anak, dan orangtua terbuka memberi bantuan kepada anak.

6) Menciptakan rasa percaya diri dan yakin akan diri sendiri

Komunikasi atau interaksi yang dibangun orangtua di dalam kehidupan sehari-hari terhadap anaknya, diarahkan pada upaya menumbuhkan dan mendorong munculnya sikap dan perilaku yang menunjukkan anak dapat melakukan semua kewajibannya secara mandiri, percaya diri, dan yakin dengan kemampuannya baik itu kewajiban yang ada di rumah atau sekolah.

2. Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola yang membatasi dan menghukum di mana orang tua sering mendesak anak remaja untuk mengikuti setiap arahan dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha yang dilakukan. Orang tua yang otoriter biasanya menempatkan batasan dan kendali tegas pada remaja dan hanya mengizinkan sedikit pertukaran verbal. Secara sosial remaja akan dinilai tidak kompeten dalam berperilaku. Tidak terampil dalam berkomunikasi, selalu merasakan kecemasan dan tidak mampu memulai kegiatan apapun adalah sikap yang

terbentuk pada remaja yang terbiasa diasuh dengan pola otoriter oleh orangtuanya. Contohnya mereka akan berkata seperti ini kepada anak mereka, “Kamu harus melakukannya dengan caraku. Tidak akan ada diskusi!” (Santrock, 2016, p. 266).

Pola ini sering membuat remaja menjadi berontak. Menciptakan rasa tidak suka terhadap kendali yang dimiliki orangtua dan adanya sikap *hostile* atau anggapan bahwa orangtua adalah musuh mereka merupakan sikap-sikap yang akan sangat mudah terbangun pada orangtua yang tidak memberikan kasih sayang, bersikap kasar dan tidak adil kepada anak-anak mereka. Bahkan bisa sampai terjadi dampak yang lebih buruk lagi jika orang tua dengan pola ini turut menerapkan hukuman fisik pada anaknya. Kepribadian dan sikap sosial remaja akan terganggu perkembangannya dengan adanya pemberian hukuman secara fisik yang diterapkan orangtua terhadap mereka. Hasilnya anak-anak remaja tersebut akan merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya, tidak dewasa (*immature*), dan menjadi agresif (Gunarsa, 2004, p. 280).

3. Permisif (*Permissive Parenting*)

Menurut Basembun (2008:3) dalam (Pravitasari, 2012), orang tua yang bersikap tidak cukup ketat terhadap sikap anaknya termasuk kedalam pola permisif yang penuh dengan kelalaian (*permissive-neglectfull parenting*). Artinya adalah orang tua bersikap tidak ikut campur terhadap kehidupan anaknya. Biasanya anak dengan orang tua seperti ini akan memiliki *self seteem* yang rendah, tidak dewasa, dan bahkan sampai dasingkan dalam keluarga. Buruknya kontrol pada diri dan ketidakmampuan anak dalam mengatur kebebasannya akan dimiliki oleh anak.

Menurut (Santrock, 2016, pp. 266–267) pola permisif dibagi menjadi dua yaitu:

a. Pola Mengabaikan (*Neglectful Parenting*)

Pola ini merupakan pola asuh yang tidak adanya keterlibatan orangtua terhadap kehidupan anaknya. Biasanya anak akan menjadi tidak mampu dalam mengendalikan diri sendiri dan tidak cakap secara sosial. Mereka akan menganggap bahwa keberadaan mereka tidak lebih penting

dari kehidupan orangtua mereka sendiri, padahal remaja yang menerima pola ini sangat memerlukan kepedulian dari orangtua mereka. Kebanyakan orangtua yang menerapkan pola ini selalu lalai dalam menjaga anaknya, kerap kali mereka tidak bisa menjawab jika ada pertanyaan “Sekarang jam 10 malam. Tahukah kamu di mana anak remaja kamu berada?”. Hasilnya remaja akan kesulitan dalam mengatur kebebasannya dengan baik dan tidak mampu mengendalikan diri (Santrock, 2016, pp. 266–267).

b. Pola Memanjakan (*Indulgent Parenting*)

Pola ini merupakan pola yang di mana anak-anak remaja akan dimanjakan sekali oleh orangtua mereka. Anak akan izinkan untuk memiliki dan mengerjakan semua hal yang diinginkannya. Pemberian kasih sayang yang berlebihan tidak dibarengi dengan pengendalian yang tepat. Hal ini mengakibatkan terbentuknya kontrol diri yang buruk pada anak bahkan ada anak yang sama sekali tidak bisa mengontrol sikap dan perilaku mereka sendiri. Orangtua beranggapan jika anak dibesarkan melalui pola ini maka anak akan memiliki rasa kepercayaan diri dan kreatifitas yang tinggi. Pola ini sangat erat hubungannya dengan ketidakmampuan remaja, terutama kurangnya pengendalian diri pada remaja (Santrock, 2016, p. 267).

C. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Jacobus van der Werff menjelaskan tentang konsep diri dalam (Bosma, 1990, p. 13). *A person's self-concept is simply the result of a cycle imagining. In this interaction, the individual endeavors to get an unmistakable and genuine picture of himself, to meet his psychological need of such an image.* Konsep diri individu adalah produk dari proses konsepsi diri. Dalam proses ini, individu berusaha untuk memperoleh gambaran yang jelas dan benar tentang dirinya sendiri, untuk memenuhi kebutuhan kognitifnya akan gambaran tersebut.

Konsep diri adalah suatu proses yang digunakan untuk memikirkan tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan bagian dari “apa yang anda pikirkan tentang diri anda dan tentang bagaimana anda memikirkannya”. Konsep diri juga dapat diartikan sebagai semacam peta tentang siapa anda. Peta tersebut

akan menolong anda untuk pergi kemanapun yang diinginkan dan menjelajahi apa yang dimiliki (Andreas, 2002, p. 10).

Menurut (Muhith, 2015, pp. 64–65) suatu keadaan dimana pandangan orang lain menjadi dasar bagaimana seseorang merefleksikan dirinya sendiri secara keseluruhan meliputi fisiknya, psikologi, daya pikir, kemampuan bersosialisasi dan hubungannya dengan kepercayaan yang dianutnya disebut konsep diri.

Dalam pandangan Susan Harter (2006, 2012) dalam (Santrock, 2016, p. 136), konsep diri (*self-concept*) mengacu pada evaluasi domain spesifik dari diri. Remaja dan orang dewasa awal membuat evaluasi diri dalam berbagai domain akademis, atletis, penampilan fisik, dan lainnya. Misalnya, seorang remaja mungkin memiliki konsep diri akademis yang negatif karena dia memperoleh nilai yang buruk namun memiliki konsep diri atletik yang positif karena dia adalah seorang bintang perenang.

Sedangkan menurut Atwater (1987) dalam (Saputra & Munaf, 2020, p. 196) konsep diri merupakan gambaran diri seseorang yang secara utuh dilihat dari bagaimana seseorang tersebut mempersepsikan dirinya dalam berbagai konteks yang berkaitan dengan dirinya sendiri.

2. Proses Pembentukan Konsep Diri

(Muhith, 2015, p. 82) menjelaskan jika konsep diri seseorang telah ada dan terbangun sejak dini. Konsep diri yang terbentuk pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak dan bagaimana penerapan pola asuh orangtua di keluarga. Maka dari itu anak akan mulai mempersepsikan dirinya sesuai dengan sikap dan tanggapan yang diberikan orangtua dan lingkungannya kepadanya.

Menurut (Soetjiningsih, 2012, p. 206) anak-anak yang mengalami kekerasan atau penelantaran dapat mengalami cedera fisik ringan sampai parah, mengalami gangguan emosional, hambatan sosial, seperti merasa malu, rendah diri, tidak dicintai, dan tidak berguna (konsep diri rendah), penurunan nilai di sekolah, tidak mau sekolah atau pindah sekolah, agresif terhadap teman, dan

menarik diri. Jika dibiarkan hal ini akan berefek lebih lanjut dimana anak akan mengalami stres, depresi, dan bahkan bunuh diri.

Hal ini lah yang menyebabkan konsep diri anak yang terbentuk cenderung negatif akibat pola asuh yang dilakukan orangtua kepada anaknya bersifat negatif atau salah. Contohnya orangtua yang selalu memaksakan kehendaknya terhadap anaknya, melakukan kekerasan terhadap anak sejak usia dini, mengabaikan, kurang perhatian, dan tidak pernah memberi pujian terhadap apa yang telah dilakukan anak.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

Menurut Stuart & Sundeen (1995) dalam (Muhith, 2015, pp. 77–78) konsep diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

a. The Significant Others

Seluruh orang sepakat untuk menjadikan orangtua sebagai makhluk terpenting dalam kehidupan seorang anak. Sehingga dalam membangun konsep diri pada anak orangtua berperan sebagai pemberi pengaruh pertama dan yang paling utama. Maka dari itu orangtua menjadi *significant others* dalam konsep diri seseorang.

b. Reference Group

Kelompok digunakan sebagai acuan. Kelompok tersebut memberi arahan dan pedoman agar kita mengikuti perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Semua itu akan memberi pengaruh pada pembentukan konsep diri.

c. Teori Perkembangan

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain.

d. Self Perception (persepsi diri sendiri)

Konsep merupakan bagian paling dasar dan krusial dari perilaku seseorang. Persepsi diri adalah persepsi individu terhadap diri sendiri

dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Cara seseorang memandang dirinya dan pengalaman diri yang dimilikinya menjadi pembentuk dari konsep diri.

4. Faktor-Faktor Pengganggu Konsep Diri

Konsep diri yang negatif atau rendah dapat terbentuk melalui adanya gangguan yang dialami seseorang saat pembentukan konsep diri berlangsung. Menurut Stuart & Sundeen (1995) dalam (Muhith, 2015, pp. 82–83) faktor pengganggu dalam konsep diri adalah:

a. Pola Asuh Orangtua

Faktor yang paling signifikan dapat mengganggu pembentukan konsep diri yang positif adalah penerapan pola asuh orangtua yang salah. Jika orangtua selalu bersikap negatif kepada anaknya, maka anak akan berasumsi bahwa karenadirinya memiliki kekurangan maka orangtuanya menjadi tidak menghargainya, tidak menyanyanginya dan tidak menginginkan dirinya. Begitu sebaliknya ketika orangtua selalu bersikap positif pada anaknya, maka akan tumbuh konsep diri yang positif pada anak sehingga anak dapat menghargai dengan baik dirinya sendiri.

b. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami akan menimbulkan asumsi pada diri sendiri bahwa adanya kelemahan pada dirinya. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

c. Depresi

Pemberian respon negatif dan memandang diri secara negatif biasa dimiliki oleh orang-orang yang sedang depresi.

d. Kritik Terhadap Diri

Untuk dapat beradaptasi dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat maka seseorang akan menjadikan kritik terhadap diri sendiri sebagai alat ukur dalam bersikap dan melakukan sesuatu.

e. Perubahan Konsep Diri

Perubahan terhadap konsep diri bisa jadi menciptakan perubahan kearah yang lebih positif atau malah kearah yang lebih negatif.

5. Konsep Diri Negatif dan Konsep Diri Positif

Suatu persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri merupakan pengertian umum dari konsep diri. Setiap individu dapat mengalami salah satu dari konsep diri yang negatif maupun positif.

Berikut dijelaskan mengenai konsep diri negatif dan konsep diri positif, yakni (Muhith, 2015, p. 67):

a. Konsep Diri Negatif (*low self-concept*)

Seseorang dapat dikatakan memiliki konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.

Berikut karakteristik yang mengindikasikan seseorang memiliki konsep diri negatif:

- 1) Bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya
- 2) Melihat tantangan sebagai halangan bukannya kesempatan
- 3) Mudah menyerah
- 4) Selalu melimpahkan kesalahan kepada diri sendiri ataupun orang lain ketika mengalami suatu kegagalan.

b. Konsep Diri Positif (*high self-concept*)

Untuk mencapai suatu kesuksesan, seseorang akan selalu berfikiran dan bersikap positif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada serta selalu menghargai dirinya sendiri akan menjadikan seseorang memiliki konsep diri positif. Indikasi seseorang dengan konsep diri yang positif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Bersikap optimis
- 2) Penuh percaya diri
- 3) Memandang semua yang ada disekitar bahkan suatu kegagalan sekalipun dengan pandangan yang positif
- 4) Tidak menjadikan kegagalan sebagai penghambat kesuksesan namun menjadikannya sebagai pacuan untuk meningkatkan kerja keras dalam mencapai keberhasilan.

D. Remaja

1. Definisi Remaja

“*Adolescerce*” merupakan bahasa Latin dari kata “remaja” yang dalam bahasa aslinya disebut “*adolescence*” yang berarti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif biasa memandang remaja sebagai masa puber. Masa remaja tidak berbeda dengan masa periode lainnya dalam rentang kehidupan seseorang. Anak sudah bisa dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Susanto, 2018, p. 128).

Remaja merupakan peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun. Masa remaja merupakan masa yang dimulai pada anak perempuan sekitar usia 11 atau 12 tahun dan lebih tua sedikit untuk anak laki-laki yang dimana anak mulai mengalami perubahan-perubahan secara fisik menuju kedewasaan fisiknya (Gunarsa, 2008, p. 203).

Berdasarkan salah satu pakar psikologi perkembangan Hurlock (2002) dalam (Octavia, 2020) yang dimaksud dengan masa remaja adalah masa-masa dimana seorang anak akan mulai mengalami kematangan seksual sampai secara hukum anak dinyatakan telah berada di usia dewasa.

2. Klasifikasi Remaja

Hurlock (2002) menjelaskan dalam (Octavia, 2020) jika masa remaja diklasifikasikan dalam dua fase, yakni:

- a. Fase remaja awal

Fase remaja awal ditandai dengan terlihatnya tanda-tanda perubahan pada anak secara fisik yang mana perubahan tersebut tergolong sangat cepat dan segera menuju puncaknya, tanda lainnya adalah emosi pada anak menjadi tidak seimbang dan adanya perubahan dalam hubungan sosial. Masa ini juga disebut masa-masa pencarian identitas diri. Umumnya masa remaja awal akan dimulai ketika anak berusia sekitar 13 atau 14 tahun sampai dengan usia anak 17 tahun.

b. Fase remaja akhir

Remaja ingin selalu menjadi pusat perhatian, menonjolkan diri, idealis, bercita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi besar, ingin memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional. Usia anak yang mencapai 17 sampai dengan 20 tahun menjadi fase remaja akhir pada anak dimulai.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Setiap masa perkembangan, seseorang akan selalu memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masa-masa tersebut. Begitupun pada masa remaja. Havighurst sudah merangkumnya dalam 10 tugas perkembangan pada masa remaja yang harus diselesaikan. Berikut rangkumannya dalam (Octavia, 2020) yakni:

- a. Apapun keadaan fisiknya, remaja harus dapat menerimanya
- b. Dapat menerima dan memahami apa saja peran mereka ketika dewasa sesuai dengan gendernya
- c. Ketika bersama dengan lawan jenis, remaja mampu menjalin hubungan yang baik
- d. Sudah masanya untuk mandiri secara emosional
- e. Mandiri secara ekonomi
- f. Agar dapat menjalaniposisinya dalam bermasyarakat, maka sudah seharusnya remaja melakukan pengembangan konsep dan kemampuan intelektualnya
- g. Remaja mampu mengerti dan mampu mendalami apa saja yang menjadi nilai-nilai dalam sebagai orang dewasa dan juga sebagai orangtua.

- h. Untuk dapat masuk ke dunia orang dewasa maka remaja harus melakukan pengembangan dalam sikap tanggung jawab.
- i. Saatnya untuk bersiap menuju masa pernikahan
- j. Dalam kehidupan berkeluarga, remaja sudah bisa mulai mempelajari dan mempersiapkan diridengan tanggung jawabnya nanti.

E. Telaah Pustaka

Hasil penelitian yang terlebih dahulu telah dilakukan akan dijadikan referensi dalam membantu perkembangan penelitian ini, berikut masing-masing penelitiannya:

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	(Fatimah, 2019)	Konsep diri remaja ditinjau dari pola asuh orang tua dan jenis kelamin	Berkenaan dengan konsep diri pada remaja yang dilihat dari bagaimana pola asuh orangtuanya	Adanya peninjauan konsep diri melalui jenis kelamin dan yang menjadi subjek penelitiannya adalah siswa-siswa di Sekolah Menengah Atas	Peninjauan konsep diri melalui komunikasi orangtua memiliki perbedaan yang tidak signifikan
2	(Saraswatia et al., 2015)	Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di SMPN 13 Yogyakarta	Penelitian yang menganalisis tentang faktor-faktor pola asuh orangtua dalam mempengaruhi konsep diri	Penelitian ini juga menganalisis tentang pengaruh faktor harga diri dengan konsep diri, penampilan fisik, teman yang seumuran. Penelitian ini dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Atas	Konsep diri dipengaruhi oleh pola asuh orangtua (demokratis, situasional, otoriter, dan permisif)
3	(Losa et al., 2016)	Pola komunikasi ibu <i>single parent</i> terhadap pembentukan konsep diri anak di Kelurahan Tingkulu	Penelitian ini menganalisis tentang pola komunikasi terhadap	Penelitian ini menganalisis tentang pola komunikasi oleh ibu <i>single parent</i>	Pembentukan konsep diri anak kearah positif maupun kearah negatif dihasilkan dari pengalaman dan komunikasi orangtua.

			pembentukan konsep diri anak		
4	(Nawang Sari & Yuningsih, 2017)	Pola komunikasi dalam proses pembentukan konsep diri remaja	Penelitian ini menganalisis tentang pola komunikasi dan proses pembentukan konsep diri remaja	Penelitian ini dilakukan terhadap remaja yang aktif menggunakan media sosial Ask.Fm	Pola komunikasi yang terjadi di Ask.Fm yaitu pola komunikasi sirkular. Konsep diri remaja yang mendapatkan <i>bullying</i> di media sosial Ask.Fm cenderung menjadi negatif, terjadinya perubahan emosi dan perubahan perilaku yang menimbulkan perubahan cara pandang mereka terhadap diri sendiri dan juga orang lain.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep memuat variabel-variabel penelitian, dapat memuat dampak atau hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian kualitatif tidak membutuhkan kerangka konsep dan hipotesis. Karena penelitian kualitatif bukan untuk menguji hipotesis penelitian melainkan untuk menumbuhkan hipotesis, konsep, atau teori-teori. Tugas kerangka konseptual adalah bekerja dengan pemahaman tentang rumusan masalah, teori, dan strategi penelitian yang dilakukan (Sarmanu, 2017, p. 36).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dipakai untuk menyelesaikan penelitian ini. Menurut Sugiono (2013) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Sedangkan menurut Moleong (2005) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Pada dasarnya penelitian kualitatif dimulai dari data yang diperoleh, menggunakan teori-teori sebelumnya untuk memberikan penjelasan dan diakhiri dengan terciptanya suatu teori (Harahap, 2020, p. 123).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini merupakan penelitian yang mengandalkan atau memahami makna dari suatu fenomena yang digambarkan secara mendalam. Tujuannya adalah untuk memahami reaksi terhadap kehadiran orang di arena publik, seperti halnya pengalaman yang dirasakan dalam menyelesaikan komunikasi dengan orang lain. (Harahap, 2020, p. 40).

Peneliti ini ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi orangtua terhadap pembangunan konsep diri pada remaja.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Rencananya penelitian ini akan segera diadakan di desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini juga akan dimulai pada Agustus 2021.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang disebut subjek penelitian adalah informan yang dituntut untuk memberikan data tentang apa yang akan diselidiki secara mendalam, luas dan terperinci. Informan disini tidak dipatokin harus berjumlah berapa tergantung pada kerumitan dan variasi dari fenomena yang diteliti. Pencarian data

akan diberhentikan jika dirasa data yang diperoleh sudah “jenuh”. (Harahap, 2020, pp. 48–49).

Orangtua dan konsep diri adalah subjek dalam penelitian ini adalah. Inilah daftar orangtua yang menjadi subjek atau informan penelitian.

Tabel 3.1. Daftar Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Jumlah Anak
1	Rohani	43 Tahun	1 Orang
2	Eka Puspita	38 Tahun	2 Orang
3	M Fikri Amsya	40 Tahun	1 Orang
4	Chandra Kirana	52 Tahun	4 Orang

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

D. Sumber Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer yakni informasi dari tangan pertama atau narasumber. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah informan yang berjumlah 4 keluarga. Orangtua dan remaja di Desa Baru, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang akan menjadi informan.

Sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak langsung dari narasumber, tetapi dari pihak ketiga (Wardiyanta, 2010 p.28) dalam (Sugiarto, 2015, p. 87). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui buku, *e-book*, jurnal dan dokumen-dokumen yang berhubungan lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik dalam mengumpulkan data kualitatif ditentukan melalui apa yang menjadi permasalahan dan bagaimana gambaran dari data yang dicari. Teknik ini biasanya bersifat belum pasti (Harahap, 2020, p. 63).

Menurut (Sugiarto, 2015, p. 90) ketika melakukan pencarian data melalui literatur-literatur dan melakukan tanya jawab serta ketika melakukan observasi di lapangan maka peralatan tulis menjadi kebutuhan untuk melengkapi kegiatan-kegiatan tersebut. selain peralatan tulis, alat untuk merekam audio maupun video juga dapat digunakan.

Berikut ini teknik yang biasa digunakan dalam mengumpulkan data kualitatif, antara lain ialah observasi, *interview*, dan mendokumentasikan:

1. Observasi

Kompleksitas dari suatu proses dimana proses tersebut disusun secara teratur dari sisi biologis dan sisi psikologis Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan(Sugiyono, 2013, p. 145).

Observasi berupa merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan), pemahaman secara detil permasalahan (guna menemukan pertanyaan) yang akan dituangkan dalam kuesioner, ataupun untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat

Menurut (Harahap, 2020, p. 64) suatu perencanaan masalah, melihat masalah (yang terbentuk dengan faktor-faktor nyata di lapangan), memahami masalah secara mendalam (untuk menemukan pertanyaan) yang akan dimasukkan untuk survei, atau untuk menemukan teknik pengumpulan data dan jenis pemahaman yang dipandang paling pas adalah observasi.

2. Interview

Dalam mengumpulkan data-data bisa digunakan cara tanya jawab (*interview*) secara mendalam yang telah disusun dengan sedemikian rupa yang disebut teknik wawancara (*interview*)(Harahap, 2020, p. 68).

3. Dokumentasi

(Anggito & Setiawan, 2018, p. 153) menjelaskan jika melakukan pencatatan atau analisis berbagai dokumen yang berkaitan, perekaman baik audio maupun video merupakan teknik pengumpulan data secara dokumentasi.

F. Teknik Analisa Data

Bogdan dan (Sugiyono, 2013, p. 244) menjelaskan bahwa analisa data merupakan suatu kegiatan untuk menemukan data-data yang diperlukan dan kemudian menyusunnya menjadi suatu susunan yang sistematis hingga memudahkan orang lain untuk membaca dan memahaminya yang mana data-datanya dapat diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan

sebelumnya. Penganalisaan suatu data dapat dimulai dengan mengkategorikan data-data yang ada sesuai dengan kebutuhan, melakukan sintesa data, lalu disusun dalam pola, diambil yang penting-penting saja hingga diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Menurut (Miles et al., 2014, pp. 12–13) berikut ini tahap-tahap dalam penganalisaan suatu data kualitatif, yakni:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Melakukan kondensasi data dapat memperkuat data yang ada. Kondensasi merupakan kegiatan memilih, memfokuskan, membuatnya menjadi lebih sederhana dalam suatu data yang berasal dari tulisan, dokumen, atau hasil wawancara.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, kemudian dilakukan penyajian data. Menurut (Sugiyono, 2013, p. 247) bentuk penyajian data yang sering digunakan adalah penyajian data secara naratif yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Namun ada banyak bentuk penyajian data yang dapat digunakan dalam suatu penelitian seperti penyajian data berbentuk grafis atau diagram, hubungan antar klasifikasi data, penjelasan secara singkat dan sejenis lainnya.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi (*Drawing and Verifying Conclusions*)

(Sugiyono, 2013, p. 247) menjelaskan jika dalam penelitian kualitatif yang dimaksud dengan kesimpulan adalah ketika objek yang diteliti sudah terlihat sangat jelas setelah dilakukannya penelitian yang mana awalnya masih terlihat sangat gelap atau samar-samar. Kesimpulan juga dapat disebut sebagai penemuan baru yang belum ada sebelumnya.

G. Teknik Keabsahan Data

Salah satu teknik keabsahan data menurut (Endraswara, 2006, p. 110) adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan pengumpulan data yang lebih dari satu sumber, yang menunjukkan informasi yang sama. Menurut (Harahap, 2020, p. 72) triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan berbagai sumber-sumber lain yang berkaitan ataupun dengan dua atau lebih

hasil penelitian orang lain dengan tujuan sebagai pengecekan terhadap suatu kebenaran pada data.

Terdapat empat langkah dalam triangulasi data, yakni triangulasi sumber data, triangulasi pengumpul data, triangulasi metode, dan triangulasi teori (Endraswara, 2006, p. 110).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pola Komunikasi

Berikut hasil wawancara peneliti dengan para informan mengenai pola komunikasi yang diterapkan di dalam keluarga.

a. Demokratis (*authoritative*)

Selama melakukan wawancara peneliti menemukan beberapa orang tua menerapkan pola komunikasi demokratis dengan anak mereka.

Pada orangtua dari informan 1 (ibu Rohani) menjelaskan ketika anak membuat kesalahan, ibu Rohani akan mengajak anaknya untuk duduk bersama lalu memberikannya nasihat, arahan namun tetap menunjukkan kesalahan yang dilakukan anaknya.

“...di suruh duduk, dinasehati, ya dimarahi juga kesalahannya..”

Jika keinginan anak tidak dapat dipenuhi, ibu Rohani akan memberinya pengertian untuk sabar menunggu sampai orang tua mampu memenuhi keinginan anaknya.

“...memberikan pengertian samanya. Iya, kalau gak ada diberi pengertianlah nanti kalau ada uang kita beli...”

Jika ada perbuatan anak yang tidak disukai, ibu Rohani akan tetap memberikannya nasihat dan arahan yang baik.

“...di nasehati dan diarahkan. Misalnya bermain lupa dengan waktu, terlambat pulang, kadang ngerjakan tugas itu gak tepat waktunya, PR misalnya, ditunda-tunda waktunya...”

Dalam menentukan pilihan sekolah ibu Rohani dan suami menyerahkan kepada anaknya untuk memilih sendiri, namun karena anaknya tidak bisa menentukan pilihannya maka merekalah yang mengambil keputusan.

“...tadinya dikasih pilihan dia, dia mau masuk mana (suruh milih sendiri?). Ya, abis itu dia bingung, baru kita. Sudah sini saja gitu...”

Sedangkan dalam tuntutan orang tua terhadap anaknya di masa depan, ibu Rohani dan suami menyerahkan kepada anaknya kembali dan disesuaikan dengan kemampuan anak mereka.

“...sebenarnya iya. Tapi.. karena dia mempunyai apa masing-masing istilahnya skill dia ya kita gak menuntut kalau bisa seperti ini ya lanjutkan tapi kalau memang dia gak mau terserah yang mana baiknya dia, itu aja, yang penting positif...”

Pada orangtua dari informan 3 (bapak Fikri) menjelaskan ketika anak membuat kesalahan, bapak Fikri akan menjelaskan kembali apa yang menjadi permasalahan dan melakukan pemeriksaan ulang terhadap kesalahan yang diperbuat.

“...saya akan saya beritahu ulang dan apa yang salah.. dan dikoreksi lagi...”

Jika keinginan anak tidak dapat dipenuhi, bapak Fikri akan memberi penjelasan mengenai kondisi yang sedang dialami agar anak dapat menyesuaikan waktu meminta dengan kondisi yang ada.

“...kalau itu cukup meyakinkan aja dulu sama anaknya. Supaya nanti sewaktu-waktu dia mau sesuatu tu bisa di usahakan kembali. Intinya... buat anak itu tidak minta-mintalah sesuatu karena kondisi juga...”

Sedangkan dalam tuntutan orang tua terhadap anaknya di masa depan, bapak Fikri dan istri membebaskan anak mereka untuk ingin menjadi apa nanti kedepannya.

“...Cita-citanya saya bebaskan aja dia mau pengen apa yang penting di hal yang positif dan berguna bagi agama dan negara...”

Pada orangtua dari informan 4 (bapak Chandra) menjelaskan ketika anak membuat kesalahan, bapak Chandra akan melihat kesalahannya terlebih dahulu, apa penyebabnya dan tidak tergesa-gesa untuk langsung mengambil keputusan.

“...ya kita melihat kesalahannya, kesalahan gimana, kita tidak buru-buru ngambil tindakan. Kita melihat dulu lah bagaimana kesalahannya, apa sebabnya, kita kan harus melihat dulu latar belakangnya, gak kita buru-buru mengambil keputusan...”

Jika anak menginginkan sesuatu, bapak Chandra akan melihat dahulu apa kepentingannya sebelum mengambil keputusan untuk memenuhi atau tidak keinginan tersebut.

“...ya, lihat-lihat dari segi kepentingannya. Kalau memang itu kepentingan untuk pendidikan atau kepentingan sangat perlu, ya..

saya berusaha untuk memenuhinya permintaan itu. Kalau gak penting-penting kali ya saya bilang nanti saja, karenakan masih banyak yang masih diperlukan...”

Dalam menentukan pilihan sekolah bapak Chandra dan istrinya menyerahkan kepada anak mereka untuk memilih namun tetap harus sesuai dengan kemampuan mereka.

“...Ya kami hanya memotivasi aja dan memberi pengarahannya selanjutnya pilihan anak-anak kami. (sekolah yang nentuin siapa?) ya kami menentukan sekolah itu karena kami menilai kemampuan kami saja, cuma ya.. kemudian kami serahkan kepada anak kami dia pilih dimana tapi sesuai dengan kemampuan kami...”

Sedangkan dalam tuntutan orang tua terhadap anaknya di masa depan, bapak Chandra dan istrinya berharap yang terbaik, namun mereka tidak menuntut, kembali lagi dengan kemampuan anak itu sendiri.

“...Ya semua orang tua berharap, tapi mengenai tuntutan itu tidaklah pula, karena semua itu ada kemampuan masing-masing...”

b. Otoriter (*authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) adalah suatu pola komunikasi orang tua terhadap anak-anak mereka yang sifatnya membatasi dan menghukum bahkan tidak jarang memaksakan kehendaknya untuk selalu dituruti oleh anak (Santrock, 2016, p. 266).

Selama melakukan wawancara peneliti menemukan beberapa orang tua yang terkadang menerapkan pola komunikasi otoriter dengan anak mereka.

Pada orangtua dari informan 1 (ibu Rohani) menjelaskan mengenai waktu bermain atau berkumpul dibatasi sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

“...membatasi, ya.. ya.. misalnya pulang jam 10. Harus sudah pulang paling lama setengah 11..”

Pada orangtua dari informan 2 (ibu Eka) menjelaskan ketika anak melakukan kesalahan, ibu Eka akan memarahi anaknya lalu memberikan nasihat.

“...nasehati dia, marahi jugalah..”

Jika keinginan anak tidak dapat dipenuhi, ibu Eka akan menyuruh anaknya untuk sabar menunggu ada rezeki dan menasihatinya.

“...kakak nasehatilah, suruh sabar. Tunggu ada rezeki baru kita beli...”

Jika ada perbuatan anak yang tidak disukai, ibu Eka akan langsung memarahi anaknya.

“...kakak marahi. Dia kadang suka main game lebih dari waktunya. Pasti kakak larang...”

Dalam hal aktu bermain atau berkumpul anak dengan teman-temannya, ibu Eka akan membatasi anaknya dalam bermain dan berkumpul dengan teman-temannya..

“...iyalah, batasi. (gak pernah keluar malam dia?) iya jarang, diapun jarang keluar memang sih anaknya ...”

Dalam menentukan pilihan sekolah ibu Ekayang akan menentukan sekolah mana yang harus dipilih anaknya dan si anak diharuskan untuk mengikuti pilihan ibu Eka.

“...iya. (jadi semua kakak yang pilihkan?) iya, ikut aturan mamaknya dia ...”

Sedangkan dalam tuntutan orang tua terhadap anaknya di masa depan, ibu Ekadan suami tidak ingin menuntut dia menjadi seperti apa. Namun ibu Eka tetap menyuruh anaknya untuk kuliah.

“...nggak. Kakak gak mau nuntut dia harus jadi ini jadi itu, dia sesuai kemampuan dia ajalah dia mau jadi apa. Tapi kakak nyuruh dia untuk kuliah...”

Pada orangtua dari informan 3 (bapak Fikri) menjelaskan dalam hal waktu bermain dan berkumpul, bapak Fikri akan membatasi waktu bermain dan berkumpul anaknya. Karena menurutnya anaknya tidak boleh memiliki banyak waktu bermain.

“...ya, dibatasi. Ada jamnya (paling lama?) paling lama jam 21.30, itu paling lama karena untuk anak seusia itu masih terlalu... apalah namanya, tidak boleh bermain lebih banyak waktu. Itu aja sih..”

Dalam hal menentukan pilihan sekolah, bapak Fikri akan menentukan sekolah anaknya berdasarkan pemikirannya mengenai baik buruknya sekolah tersebut..

“...kalau sekolah, ya.. ya.. difikirkan juga yang baik yang mana biar dia bisa berkembang mempunyai tingkat pemikiran yang baik di sekolahnya. (artinya bapak yang menentukan?) iya betul...”

c. Permisif (*permissive*)

Selama melakukan wawancara peneliti menemukan satu orang tua yang sedikitnya turut menerapkan pola komunikasi permisif (*permissive*) dengan anak mereka. Informan tersebut adalah orang tua dari informan 4 (bapak Chandra). Bapak Chandra menjelaskan jika bapak Chandra jarang membntu anaknya dalam tugas sekolah.

“...lihat-lihat situasi dan kondisi. Lihat keadaan. (keadaan seperti apa itu pak?) Ya.. kalau saya sedang sibuk, kalau kira-kira dia bisa melaksanakannya (tapi bapak sering tanya tugas sekolah anak bapak?) jarang sekali karena saya pergi pagi pulang malam, ya sesekali saya tanya juga bagaimana sekolahnya..”

Ketika anak melakukan perbuatan yang tidak disukai, bapak Chandra hanya akan diam dan tidak menunjukkan rasa senang.

“...saya lebih banyak diam dan tidak menunjukkan rasa senang. Itu saja...”

Ketika anak memperoleh keberhasilan baik dibidang pendidikan maupun diluar dari itu, bapak Chandra jarang sekali memberikan hadiah. Beliau sesekali memberikan acungan jempol saja..

“...ya, luar biasalah senangnya, siapapun yang mendengar kabar keberhasilan itu pasti senang. (sering ngasih sesuatu jika anak bapak mendapatkan keberhasilan?) saya memberi sesuatu itu memang jarang, tapi sekali ngancungkan jempol saja, mungkin karena keadaan yang biasa-biasa saja, jadi saya selalu memberikan acungan jempol saja...”

Sedangkan dalam urusan waktu bermain maupun berkumpul dengan teman-teman, bapak Chandra sama sekali tidak membatasinya, hanya diarahkan untuk hal-hal yang penting saja.

“...ya saya tidak membatasi. Cuma kan saya memberi pengarahannya saja. Kalau yang penting-penting silahkan, kalau yang gak penting lebih bagus istirahat di rumah ...”

2. Konsep Diri Remaja

Berikut hasil wawancara peneliti dengan para informan mengenai konsep diri yang mereka miliki.

a. Konsep Diri Negatif

Pada informan 2 (Ihsan) menjelaskan bahwa dirinya senang dirinya saat ini. Dan untuk bagian tubuh yang ingin di ubah hanya penambahan berat badan saja.

“...ya, saya senang dengan diri saya saat ini..”

“...kalau ditanya bagian tubuh yang pengen diubah, ada. Bagian badan. Pengen agak gemuk sikit aja...”

Ketika ditanya mengenai bakat yang dimiliki, Ihsan agak kesulitan menyebutkannya namun akhirnya dia menyebutkan menggambar, bermain bulu tangkis dan *programming*.

“...menggambar (selain itu ada lagi?). Main bulu tangkis, sama.. memprogram, programing gitu...”

Ketika ditanya mengenai penyesuaian diri dengan orang lain, Ihsan merasa kesulitan karena dirinya termasuk *introvert*. Namun Ihsan merasa puas dengan cara orang lain memperlakukannya.

“...kalau dibilang kesulitan, ya. Saya lumayan kesulitan kalau misalnya menyesuaikan diri dengan orang lain (kenapa?). karena saya modelannya introvert...”

“...puas..”

Ketika memperoleh nilai yang kurang memuaskan Ihsan akan merasa kecewa dan berharap ada perbaikan nilai. Sedangkan ketika sedang membuat kesalahan Ihsan akan minta maaf dan memperbaiki kesalahannya.

“...kecewa. Kalau misalnya ada seperti perbaikan nilai mungkin bisa diperbaiki...”

“...memperbaikinya. Memperbaiki setiap kesalahan. Minta maaf iya..”

Ihsan mengatakan bahwa saat ini dirinya sedang tidak ingin mencoba hal-hal yang baru dalam hidup.

“...untuk sekarang mungkin nggak. Tidak dulu (kenapa?). Karena... (lagi tidak mau aja?). Iya...”

Menurut Ihsan dirinya tidaklah begitu berarti bagi keluarga maupun teman-temannya. Ihsan juga mengatakan jika harapan di masa depan hanya ingin membahagiakan orangtua dan membiayai sekolah adiknya. Ihsan tidak menjelaskan mengenai keinginan harapan untuk dirinya sendiri.

“...nggak sih, nggak gitu berarti (ketika berkumpul dengan teman-teman dan kamu tidak ada, ada yang mencari tidak?). Biasa aja sih sebenarnya, kadang ada yang nyariin kadang nggak...”

“...yang pasti, membahagiakan orang tua. Apa lagi ya.. membiayai sekolah adek, yang kek gitu..”

b. Konsep Diri Positif

Pada informan 1 (Rafli) menjelaskan bahwa dirinya senang dirinya saat ini. Meski begitu Rafli berharap dapat menambah tinggi badannya agar sesuai dengan tinggi laiki-laki biasanya.

“...senang..”

“...tinggi badan. Karena kurang tinggi aja gitu dari laki-laki yang pada biasanya ...”

Ketika ditanya mengenai bakat yang dimiliki, Rafli mampu menyebutkannya dengan percaya diri dan Rafli juga memiliki banyak bakat dari yang dia sampaikan.

“...musik. Lebih ke instrumen, bisa main instrumen drum, gitar, biola, piano, bass, dan yang lain-lain lah...”

Ketika ditanya mengenai penyesuaian diri dengan orang lain, Rafli tidak merasa kesulitan karena menurutnya dia anak yang mudah untuk berteman. Rafli juga merasa puas dengan cara orang lain memperlakukannya, menurutnya dirinya tidak pernah menerima perlakuan yang buruk.

“...nggak. Karena saya mudah berteman...”

“...puas. Karena ya baik-baik aja gak pernah dijahati...”

Ketika memperoleh nilai yang kurang memuaskan Rafli akan merasa sedih dan *down* namun dia akan belajar lagi dan semakin lebih giat untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Sedangkan ketika sedang membuat

kesalahan Rafli akan mengintrospeksi dirinya untuk menacari kesalahannya dan kemudian meminta maaf.

“...sedih, down. (selanjtnya kamu ngapain?) belajar lagi, lebih giat lagi, biar nilainya gak rendah ...”

“...introspeksi diri. (minta maaf gak?) minta maaf, tapi lebih ke instropeksi diri dulu, kenapa? salahnya kenapa? baru minta maaf..”

Rafli mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang menyukai hal-hal baru.

“...suka. hal baru.. mungkin belum ada sih yang baru, tapi yang baru-baru dilakuin kayak lebih ke traveling...”

Menurut Rafli dirinya adalah orang yang sangat berrati bagi keluarga dan teman-temannya, dia juga merasa baha dirinya spesial di mata keluarga dan teman-temannya. Untuk harapannya di masa depan Rafli ingin, menjadi pengusaha agar memiliki banyak uang dan juga teman wanita.

“...iya berarti, banget. Berarti karena.. karena aku tuh spesial mungkin di mata mereka...”

“...ingin lakukan di masa depan... pengen jadi pengusaha (kenapa?). gak apa-apa keknya banyak aja duitnya dan banyak ceweknya..”

Pada informan 3 (Dinda) menjelaskan bahwa dirinya senang dirinya saat ini dan Dinda mensyukuri dengan apa yang ada ditubuhnya sehingga dia tidak berkeinginan untuk merubahnya.

“...senang..”

“...gak ada. Karena syukuri aja apa yang dikasih Allah sekarang...”

Ketika ditanya mengenai bakat yang dimiliki, Dinda hanya menyebutkan memasak saja karena dirinya sangat menyukai memasak.

“...masak (dinda suka masak?) suka (selain masak?) gak ada...”

Ketika ditanya mengenai penyesuain diri dengan orang lain, Dinda merasa kesulitan karena dirinya adalah orang yang pemalu. Namun Dinda merasa puas dengan cara orang lain memperlakukannya.

“...sulit. Karena Dinda orangnya pemalu kak...”

“...puas. Karena baik-baik, diajarain yang baik-baik...”

Ketika memperoleh nilai yang kurang memuaskan Dinda akan merasa sedih namun dia akan belajar lagi untuk memperbaiki kekurangannya tersebut.

Sedangkan ketika sedang membuat kesalahan Dinda akan minta maaf dan berusaha berbuat baik lagi.

“...sedih sih. (apa yang dinda lakukan?) belajar lagi biar besoknya dapat nilai yang bagus...”

“...minta maaf sih, terus berbuat baik lagi..”

Dinda mengatakan bahwa dia adalah orang yang menyukai hal-hal baru.

“...suka, belakangan ini kan gak sekolah terus dirumah aja, waktu Idul Adha itu saya ikut remaja Mesjid diajak teman terus bantu-bantuin gitu waktu Idul Adha. (selama ini gak pernah ikut-ikut gitu?) gak pernah...”

Menurut Dinda dirinya tidak tahu bagaimana respon orang kepadanya apakah mengagap dirinya berarti atau tidak, namun Dinda mengatakan akan terus berusaha untuk menjadi yang terbaik. Sedangkan harapannya di masa depan ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan.

“...kalau teman-teman sih gak tau ya kak respon orang itu gimana. Cuma kalau keluarga ya harus berusaha jadi yang terbaik biar nanti bisa bangga orang tua...”

“...mau masuk kuliah jurusan Hukum kak, di universitas negeri..”

Pada informan 4 (Rasti) menjelaskan bahwa dia senang dengan dirinya saat ini dan tidak ingin merubah apapun dari tubuhnya. Hanya mensyukuri apa yang sudah di berikan Tuhan saja.

“...iya..”

“...tidak ada. Karena saya mensyukuri apa yang dikasih Tuhan...”

Ketika ditanya mengenai bakat yang dimiliki, Rasti dapat dengan mudah menyebutkan bakatnya yaitu memasak.

“...memasak...”

Ketika ditanya mengenai penyesuaian diri dengan orang lain, Rasti tidak merasa kesulitan karena menurutnya dia anak adalah anak yang ramah terhadap orang lain. Rasti juga merasa puas dengan cara orangtua memperlakukannya meskipun tidak sepenuhnya dengan teman-temannya.

“...tidak. Karena saya orangnya ramah terhadap orang...”

“...orang tua saya merasa puas. Tetapi teman tidak sebagian...”

Ketika memperoleh nilai yang kurang memuaskan Rasti akan merasa sedih dan namun dia akan memperbaikinya kembali. Sedangkan ketika sedang membuat kesalahan Rasti akan berusaha mencoba lagi agar tidak salah. Rasti juga akan meminta maaf dan memperbaiki kesalahannya.

“...sedih. (lalu apa yang kamulakukan selanjutnya?) ya saya memperbaikinya...”

“...mencoba lagi. Meminta maaf atau memperbaikinya..”

Rasti mengatakan bahwa dirinya menyukai melakukan hal-hal baru.

“...suka. (contohnya?) kayak bimbel, perlombaan...”

Rastibahwa dia tidak merasa berarti bagi keluarga atauun teman-teman karena menurutnya dia bukan orang yang terbaik. Namun itu kembali dengan penilain masing-masing. Dia juga menambahkan jika menurut orang dia baik maka dia baik. Untuk harapannya di masa depan Rasti ingin menjadi orang sukses agar memperoleh banyak uang dengan cara bekerja keras, belajar.

“...tidak merasa berarti sih (kenapa?) ya karena menurut versi saya adalah saya bukan orang yang terbaik tapi tidak tahu penilaian orang lain sih, kalau menurut mereka baik ya aku baik gitu (kamu akan tetap melakukan yang terbaik?) iyes...”

“...menjadi orang yang sukses, dengan cara bekerja keras, belajar, biar dapat uang banyak..”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari dari hasil penelitian yang dituangkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Hasil Penelitian Pola Komunikasi dan Konsep Diri

No	Keluarga	Nama	Pola Komunikasi	Konsep Diri
1	Keluarga 1	Ibu Rohani dan Rafli	Demokrasi dan Otriter	Positif
2	Keluarga 2	Ibu Eka Puspita dan Ihsan Azmi	Otriter	Negatif
3	Keluarga 3	Bapak Fikri Amsya dan Putri Adinda	Demokrasi dan Otoriter	Positif
4	Keluarga 4	Bapak Chandra Kirana dan Rasti Kumala	Demokrasi dan Permisif	Positif

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

3. Hambatan Komunikasi Orangtua Dengan Remaja

Berikut hasil wawancara peneliti dengan para informan mengenai hambatan yang dialami orangtua dalam berkomunikasi dengan anak.

Menurut orangtua informan 1 (ibu Rohani) menjelaskan bahwa mereka terkadang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anak karena anak mereka inginsellau dituruti keinginannya.

“...dia itu maunya dia, dia selalu dituruti. Selalu dituruti apa yang dia mau. Kalau gak dituruti dia agak agak ngambek gitu, merajuk..”

Menurut orangtua informan 2 (ibu Eka) menjelaskan bahwa mereka sebagai orangtua sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak ketika anak sedang bermain hp. Maka dari itu ibu Eka akan menggunakan suara dengan nada yang besar agar si anak takut dan nurut.

“...kesulitannya itu kalau udah main hp ajalah agak susah bilanginya. (tapi kalau kakak ngomong dia takut?) takut, kalau udah mamaknya nadanya besar takut dia udah, gak berani..”

Menurut orangtua informan 3 (bapak Fikri) menjelaskan bahwa mereka sebagai orangtua terkadang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan anak khususnya ketika anak lebih ingin bermain. Namun bapak Fikri juga menjelaskan bahwa mereka tetap berusaha untuk sebisa mungkin memberitahu, mengatur, dan memberi pelajaran kepada anak agar bisa mengerti maksud orangtua.

“...kesulitan yang pertama karena anak-anak yang seusia dia kan masih ada keinginan bermain atau ada sesuatu yang pengen dilakuin, Cuma kalau egonya kita pingin orang tuanya pun gini pasti ada kesulitan untuk memberitahu anak. Cuma sebagaimana mungkin kita harus bisa mengatur atau mengasih pelajaran yang baik supaya anak itu bisa mengerti..”

Menurut orangtua informan 4 (bapak Chandra) menjelaskan bahwa mereka sebagai orangtua tidak mengalami kesulitan apa-apa saat berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Mereka lebih suka mengadakan pendekatan terlebih dahulu agar anak menjadi lebih terbuka.

“...saya kira tidak ada kesulitan. Untuk berkomunikasi dengan anak-anak itu hanya kita mengadakan pendekatan saja supaya anak itu lebih terbuka..”

B. Pembahasan

1. Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja

a. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu pola yang diterapkan ketika seseorang sedang melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Dalam membangun suatu hubungan dengan anak, penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Hal ini bertujuan agar si anak dapat memahami apa yang dimaksud oleh orang tuanya.

Jika dilihat berdasarkan pola asuh orang tua, maka pola komunikasi orang tua di bagi atas tiga yaitu pola demokratis (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*) yang terbagi dua lagi menjadi pola mengabaikan (*neglectful*) dan pola memanjakan (*indulgent*).

1) Demokratis (*authoritative*)

Pola komunikasi demokratis adalah pola komunikasi yang sifatnya untuk membangun sikap mandiri pada anak dimana anak diajarkan untuk mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain namun orang tua akan tetap memberikan kontrol dan batasan dalam batas yang wajar (Santrock, 2016, p. 266).

Dilihat dari keseluruhan jawaban informan diatas, dapat terlihat jelas bahwa para orangtua informan 1, 3, dan 4 menerapkan pola komunikasi demokratis (*authoritative*). Hal ini dapat dilihat dengan seringnya mereka menanggapi kesalahan maupun keinginan anak-anak mereka dengan penuh pengertian, pemahaman, dan pemberian nasihat yang baik. Meski mereka juga tidak serta merta melupakan kesalahan anak-anak mereka. Mereka juga tidak memaksakan keinginan mereka terhadap anak-anak mereka. Mereka bukan hanya meminta anak-anak mereka untuk memilih namun mereka juga turut memberikan masukan untuk anak-anak mereka sesuai dengan situasi dan keadaan yang ada saat itu.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Sunarty, 2015, pp. 27–31) bahwa salah satu ciri-ciri orang tua dengan pola komunikasi demokratis

(*authoritative*) adalah bertanggung jawab dan masuk akal (memberikan arahan, penjelasan, dan masukan untuk setiap permasalahan anak), banyak pertimbangan dan transparansi (orang tua bersikap terbuka dan penuh pertimbangan sesuai dengan aturan yang ada di keluarga), obyektif dan tegas (bersikap tegas dan obyektif terhadap ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh anak), dan bersifat menghangatkan dan memberi pemahaman (melakukan teguran yang lembut dan memberikan pemahaman tentang kesalahan anak).

Al-qur'an pun turut menerangkan mengenai bagaimana seharusnya seseorang berkata kepada orang lain. Hal tersebut dapat ditemukan dalam Surah Ali 'Imran Ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal (Q.S Ali 'Imran 3:159).*

Dari ayat tersebut jika dihubungkan dengan pola komunikasi orang tua demokrasi (*authoritative*), maka orang tua harus berkata lembut dan tidak kasar kepada anak-anak mereka, agar mereka tidak menjauh dari para orang tua. Serta jika ada sesuatu hal ataupun masalah maka orang tua dapat melakukan diskusi atau bertukar pikiran dengan anak-anak mereka

2) Otoriter (*authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) adalah suatu pola komunikasi orang tua terhadap anak-anak mereka yang sifatnya membatasi dan menghukum bahkan tidak jarang memaksakan kehendaknya untuk selalu dituruti oleh anak (Santrock, 2016, p. 266).

Dilihat dari keseluruhan jawaban informan diatas, dapat terlihat jelas bahwa para orangtua informan 1, 2, dan 3 menerapkan pula pola komunikasi otoriter (*authoritarian*). Meski begitu orang tua informan 1 dan 3 hanya menerapkan pola otoriter (*authoritarian*) pada saat-saat tertentu saja yang memang lebih tepat jika diterapkan pola seperti itu. Seperti halnya pada saat mengatur jam pulang kerumah, karena hal tersebut lebih dapat memberikan dampak yang buruk bagi anak-anak remaja jika tidak diatur dengan baik. Sementara untuk orangtua informan 2 terlihat cenderung menerapkan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) terhadap anaknya. Hal itu tampak dari seringnya informan menggunakan kemarahan terhadap anaknya meski dibarengi dengan nasihat. Informan juga memaksakan keinginannya untuk dituruti oleh anak.

Hal ini sesuai dengan penjelasan (Santrock, 2016, p. 266) yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) akan terbiasa untuk memberikan banyak batasan dan kendali yang tegas namun sedikit sekali melakukan pertukaran verbal terhadap anak. Menurutnya juga anak dengan pola asuh ini akan menjadi anak menjadi tidak terampil dalam berkomunikasi, selalu merasa cemas, dan tidak mampu memulai suatu kegiatan.

Selain itu juga, menurut (Gunarsa, 2004, p. 280) orangtua dengan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) akan menjadikan anak menjadi pemberontak. Mereka akan memiliki rasa tidak suka dengan kendali-kendali yang diberikan oleh orangtua mereka, bahkan dapat tercipta juga sikap *hostile* (anggapan orangtua sebagai musuh) pada diri anak. Jika komunikasi otoriter dibarengi dengan hukuman-hukuman fisik maka dampak yang dihasilkan juga akan menjadi semakin parah.

Al-qur'an juga turut menerangkan mengenai hubungan kasih sayang didalam sebuah keluarga. Hal tersebut dapat ditemukan dalam Surah Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir (Q.S Ar-Rum 30:21).*

Dari ayat tersebut jika dihubungkan dengan pola komunikasi orang tua otoriter (*authoritarian*), maka dapat diambil pelajaran bahwa orangtua merupakan pasangan yang telah diciptakan Allah untuk menciptakan rasa tenteram dan memberikan rasa kasih sayang di dalam sebuah keluarga. Anak merupakan bagian dari orang tua, maka sudah sepatutnya mereka memperlakukan anak-anak mereka dengan penuh rasa kasih sayang dan menciptakan suasana yang nyaman dan tentram diantara mereka. Bukan malah menciptakan suasana yang menegangkan maupun saling membenci seperti halnya dampak yang akan dihasilkan dari penerapan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*).

3) Permisif (*permissive*)

Menurut Basembun (2008:3) dalam (Pravitasari, 2012) pola komunikasi permisif (*permissive*) merupakan pola komunikasi yang mana orangtua tidak memiliki sikap yang cukup ketat terhadap anaknya dan biasanya tidak mau ikut campur dengan kehidupan anaknya.

Menurut (Santrock, 2016, pp. 266–267) pola komunikasi permisif (*permissive*) ada dua bagian yaitu pola mengabaikan (*neglectful*) yaitu pola komunikasi yang dimana orangtua tidak ikut terlibat dengan kehidupan anaknya, dan pola memanjakan (*indulgent*) yaitu pola komunikasi yang dimana orangtua akan memanjakan sekali anaknya serta mengizinkan mereka untuk melakukan segala yang diinginkan.

Dilihat dari keseluruhan jawaban informan diatas, dapat terlihat jelas bahwa orangtua informan 4 menerapkan sedikit pola komunikasi permisif (*permissive*) terhadap anaknya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana bapak Chandra yang jarang meluangkan waktu untuk menemani anak melakukan suatu tugas, membebaskan anaknya dalam bermain dan berkumpul dengan

teman-temannya, bapak Chandra juga menunjukkan sikap diam ketika tidak menyukai perilaku anaknya

Menurut (Santrock, 2016, p. 266) anak yang dibesarkan dengan pola komunikasi mengabaikan (*neglectful*) akan menjadikan anak menjadi sulit dalam mengatur kebebasannya dengan baik serta anak menjadi tidak mampu dalam mengendalikan diri. Sedangkan anak yang dibesarkan dengan pola komunikasi memanjakan (*indulgent*) akan menjadikan anak memiliki kontrol diri yang buruk dan bahkan ada yang sampai dengan tidak mampu sama sekali dalam mengontrol diri.

b. Konsep Diri Remaja

Setiap individu tentu memiliki konsep dirinya masing-masing. Menurut Atwater (1987) dalam (Saputra & Munaf, 2020, p. 196) konsep diri adalah suatu gambaran diri seseorang secara utuh yang dapat dilihat dari bagaimana seseorang tersebut mempersepsikan dirinya berdasarkan konteks yang berhubungan dengan dirinya.

Konsep diri sendiri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif.

1) Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif merupakan konsep diri seseorang yang dimana dirinya meyakini dan memandang jika dirinya adalah orang yang lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup (Muhith, 2015, p. 67).

Dilihat dari keseluruhan jawaban informan diatas, dapat terlihat jika informan 2 memiliki konsep diri yang negatif. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan informan yang merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan orang lain karena informan adalah orang yang *introvert*, informan juga tidak dapat menyebutkan bakatnya dengan percaya diri, informan tidak menyukai hal-hal baru, informan juga merasa bahwa dirinya tidak berarti bagi keluarga dan teman-temannya, informan juga tidak mengetahui apa harapan untuk dirinya di masa depan.

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan tidak melihat ataupun mempersepsikan dirinya secara positif, tidak menarik atau tidak disukai. Seseorang yang terindikasi memiliki konsep diri negatif akan memiliki karakteristik seperti selalu bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya, melihat tantangan sebagai halangan bukannya kesempatan, mudah menyerah, dan selalu melimpahkan kesalahan kepada diri sendiri ataupun orang lain ketika mengalami suatu kegagalan (Muhith, 2015, p. 67).

2) Konsep Diri Positif

Konsep diri positif merupakan konsep diri seseorang yang dimana dirinya selalu memiliki pemikiran dan bersikap positif terhadap segala kemungkinan yang ada dan dirinya akan selalu menghargai dirinya sendiri (Muhith, 2015, p. 67).

Dilihat dari keseluruhan jawaban informan diatas, dapat diketahui bahwa informan 1, 3, dan 4 memiliki konsep diri positif. Hal ini dapat dilihat dari jawaban-jawaban informan yang menunjukkan jika mereka merasa senang dengan diri mereka saat ini dan bersyukur dengan apa yang diciptakan Allah SWT., informan juga dengan percaya diri mampu menyebutkan bakat-bakat yang mereka miliki, informan tidak merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain meskipun ada satu informan yang merasa kesulitan namun itu karena dia pemalu, informan menyukai melakukan hal-hal baru, informan akan meminta maaf jika membuat kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya kembali, informan juga beranggapan dirinya berarti untuk keluarga dan teman-temannya dan terus berusaha menjadi yang terbaik untuk mereka, dan informan mengetahui apa yang mereka harapkan dimasa depan untuk diri mereka.

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan jika informan 1, 3, dan 4 selalu melihat dan mempersepsikan diri mereka dengan positif. Seseorang dapat di indikasikan memiliki konsep diri positif jika dirinya memiliki karakteristik seperti selalu bersikap optimis, penuh percaya diri,

memandang semua yang ada disekitar bahkan suatu kegagalan sekalipun dengan pandangan yang positif, dan tidak menjadikan kegagalan sebagai penghambat kesuksesan namun menjadikannya sebagai pacuan untuk meningkatkan kerja keras dalam mencapai keberhasilan (Muhith, 2015, p. 67).

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dijelaskan bahwa keluarga 1 yaitu ibu Rohani sering menerapkan pola komunikasi demokratis (*authoritative*) terhadap anaknya Rafli meski ibu Rohani juga sesekali menerapkan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) kepada Rafli pada situasi dan kondisi tertentu dengan tujuan untuk menghindari terjadinya dampak buruk bagi Rafli. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa Rafli memiliki konsep diri yang positif.

Keluarga 2 yaitu ibu Eka sering menerapkan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) terhadap anaknya Azmi. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa Azmi memiliki konsep diri yang negatif.

Keluarga 3 yaitu bapak Fikri sering menerapkan pola komunikasi demokratis (*authoritative*) terhadap anaknya Dinda meski bapak Fikri juga sesekali menerapkan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) kepada Dinda pada situasi dan kondisi tertentu dengan tujuan untuk menghindari terjadinya dampak buruk bagi Dinda. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa Dinda memiliki konsep diri yang positif.

Keluarga 4 yaitu bapak Chandra sering menerapkan pola komunikasi demokratis (*authoritative*) terhadap anaknya Rasti meski bapak Chandra juga sesekali menerapkan pola komunikasi permisif (*permissive*) kepada Rasti pada situasi dan kondisi tertentu dengan tujuan untuk memberikan kepercayaan pada Rasti sehingga Rasti mampu menentukan sendiri apa yang penting dan tidak. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa Rasti memiliki konsep diri yang positif.

Dapat dilihat dari keluarga-keluarga tersebut bahwa konsep diri yang terbentuk pada anak-anak mereka dipengaruhi oleh bagaimana pola komunikasi mereka terhadap anak-anak mereka. Menurut Stuart & Sundeen (1995) dalam (Muhith, 2015, pp. 77–78) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang salah satunya adalah faktor *the significant others*.

Orangtua dianggap sebagai faktor *the significant others* yang mana orang tua adalah orang yang paling penting dalam kehidupan anak. Orangtua lah yang pertama kali dan paling utama dalam membangun konsep diri pada anak. Maka dari itu dalam konsep diri seseorang, orangtua menjadi *the significant others*.

Stuart & Sundeen (1995) dalam (Muhith, 2015, pp. 82–83) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mengganggu konsep diri seseorang adalah pola asuh orangtua. Menurutnya faktor yang paling signifikan dapat mengganggu pembentukan konsep diri yang positif adalah penerapan pola asuh orangtua yang salah. Jika orangtua selalu bersikap negatif kepada anaknya, maka anak akan berasumsi bahwa karena dirinya memiliki kekurangan maka orangtuanya menjadi tidak menghargainya, tidak menyanyanginya dan tidak menginginkan dirinya. Begitu sebaliknya ketika orangtua selalu bersikap positif pada anaknya, maka akan tumbuh konsep diri yang positif pada anak sehingga anak dapat menghargai dengan baik dirinya sendiri.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-19 yang menerangkan bagaimana seharusnya orangtua dalam berkomunikasi, memberi pengajaran dan nasihat-nasihat kepada anak-anak mereka serta bagaimana seharusnya anak menghargai orangtuanya dan merespon sikap orangtuanya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman 31:13).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orangtuamu. Hanya kepada-Kulah kembalimu QS. Luqman 31:14).

وَأَنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Luqman 31:15).

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَزْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: (Luqman berkata): "Wahai anakku, sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui (QS. Luqman 31:16).

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (QS. Luqman 31:17).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Luqman 31:18).

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْصِمْنِمْ نَصْوًا تَكَانُ الْاَصْوَاتُ لِصَوْتِ الْحَمِيرِ

Artinya: Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (QS. Luqman 31:19).

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana baik dan lembutnya tutur kata seorang ayah ketika memberikan nasihat dan pengajaran kebenaran kepada anaknya. Kita pun dianjurkan untuk melakukan komunikasi dengan suara yang lembut. Serta seorang anak diharuskan menghormati dan menghargai orangtua mereka meski mereka tidak setuju dengan pendapat dan pemikiran dari orangtua mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Saraswatia et al., 2015) bahwa konsep diri dipengaruhi oleh pola asuh orangtua (demokrasi, situasional, otoriter, dan permisif). Hasil penelitian (Losa et al., 2016) bahwa pembentukan konsep diri positif atau negatif dihasilkan dari pengalaman dan komunikasi orangtua. Hasil penelitian (Nawang Sari & Yuningsih, 2017) bahwa anak yang menerima perlakuan *bullying* cenderung membentuk konsep diri negatif. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Fatimah, 2019) bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam peninjauan konsep diri melalui komunikasi orangtua.

2. Hambatan Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja

Dalam melakukan komunikasi terhadap anak, tidak jarang orangtua mengalami hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi hubungan orangtua dan anak-anak mereka.

Berdasarkan pernyataan para orangtua informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan yang biasa terjadi dalam komunikasi orangtua dan anak biasa disebabkan oleh faktor keinginan anak untuk terus bermain. Ketika sedang bermain khususnya pada remaja yang memiliki ponsel, mereka cenderung untuk lebih fokus dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan ponsel mereka. Namun meski begitu, terlihat juga jika para orangtua mampu mengendalikan situasi agar anak-anak mau mendengarkan apa yang dikomunikasikan oleh mereka kepada anak mereka.

Hambatan-hambatan dalam komunikasi orangtua dan anak dapat memberikan dampak yang signifikan seperti terbentuknya perilaku destruktif pada anak yaitu perilaku suka merusak atau menghancurkan, tidak ada rasa ingin berusaha, dan suka menyimpan masalahnya sendiri. Dampak lainnya yang

dapat terjadi adalah terbentuknya perilaku defensif yaitu rasa malu, marah atau sedih saat dikritik, sering merasa kesal, merasa tidak memiliki kemampuan, dan merasa jika orang lain hanya mengadili dia saja. Dampak yang lebih besar lagi yang bisa terjadi ketika ada hambatan dalam komunikasi orangtua dan anak adalah anak menjadi pribadi yang tertutup bukan hanya kepada orang lain namun juga kepada kedua orangtuanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari keseluruhan hasil penelitian ini maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Pada dasarnya tidak ada pola komunikasi yang paling baik ataupun benar. Namun adanya pola komunikasi yang tepat, yaitu tepat penggunaannya, tepat situasinya, tepat tujuannya, dan tepat manfaatnya. Hal ini dikarenakan jika hanya menggunakan satu pola komunikasi saja dirasa belum tepat mengingat situasi dan kondisi manusia saat ini terus berkembang. Konsep diri yang positif dapat tercipta dengan penggunaan pola komunikasi yang tepat.
2. Hambatan dalam komunikasi orangtua dan anak berasal dari faktor keinginan anak untuk terus bermain.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada keempat keluarga informan, peneliti ingin memberikan saran yaitu:

1. Orang Tua

Kepada keluarga informan 2 diharapkan dapat melakukan komunikasi pendekatan kepada anak agar si anak tidak menjadi anak yang introvert dan diharapkan untuk selanjutnya dapat mengkombinasikan pola komunikasi yang biasa digunakan dengan pola komunikasi lainnya. Kemudian untuk keluarga informan 4 diharapkan dapat mengkaji ulang kembali pola komunikasi permisif yang digunakan apakah sudah sesuai atau tidak dengan situasi dan kondisi anak saat ini. Karena mengingat pada zaman sekarang ada banyak pengaruh-pengaruh negatif yang dapat dengan mudah mempengaruhi kehidupan anak. Kepada keluarga informan 1 dan 3 dapat mempertahankan dan memperkuat kembali komunikasi yang telah terjalin selama ini dengan anak.

2. Remaja

Kepada seluruh remaja diharapkan dapat membuka diri dengan orang tua. mengkomunikasikan segala hal yang diinginkan, diharapkan, ataupun tidak diinginkan dan diharapkan. Tetap menggunakan bahasa yang sopan dan perilaku yang santu ketika sedang berkomunikasi dengan orang tua.

3. Masyarakat

Kepada masyarakat diharapkan dapat menerapkan pola komunikasi orang tua yang tepat ketika akan berkomunikasi dengan anak.

4. Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lagi materi penelitian ini seperti faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi konsep diri remaja selain komunikasi dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Andirah, A. R. (2018). *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet Di BTN Gowa Lestari Batangkaluku*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Andreas, S. (2002). *Transforming Your Self: Becoming ho You Want To Be*. Real People Press.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Bosma, H. (1990). *Coping and Self-Concept in Adolescence*. Springer-Verlag Berlin Heidelberg.
- Caropeboka, R. M. (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. ANDI.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Fatimah, S. N. (2019). *Konsep Diri Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT BPK Gunung Mulia.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Kemenkes RI. (2018). *Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia*. InfoDATIN.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 83–98.
- Losa, T. J., Boham, A., & Harilama, S. (2016). Pola Komunikasi Ibu Single Parent Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak di Kelurahan Tingkulu. *ACTA Diurna Komunikasi*, 5(2), 1–6.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebooks*. SAGE.
- Muhith, A. (2015). *Pendiidkan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*. ANDI.
- Nawang Sari, M. D. N., & Yuningsih, A. (2017). Pola Komunikasi dalam Proses Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 2(2), 599–604.
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Kencana.

- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Deepublish.
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 1–8.
- Purba, B., Gaspersz, S., Bisyr, M., Putriana, A., Hastuti, P., Sianturi, E., Yuliani, D. R., Widiastuti, A., Qayyim, I., Djalil, N. A., Purba, S., Yusmanizar, & Giswandhani, M. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Yayasan Kita Menulis.
- Richard, W., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence, Sixteenth Edition*. McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development, Seventeenth Edition*. McGraw-Hill Education.
- Saputra, N. A., & Munaf, Y. (2020). *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.
- Saraswatia, G. K., Zulpahiyana, & Arifah, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(1), 33–38.
- Sarmanu. (2017). *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Statistika*. Airlangga University Press.
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Kencana.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sukarelawati. (2019). *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*. IPB Press.
- Sunarty, K. (2015). *Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*. Edukasi Mitra Grafika.
- Suryandartiwi, W. (2021). *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Mitra Cendekia Media.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Kencana.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo.

Yasir. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*. Deepublish.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket Wawancara Penelitian

**ANGKET WAWANCARA
POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI
PADA REMAJA DI DESA BARU KECAMATAN BATANG KUIS
KABUPATEN DELI SERDANG**

A. Keluarga 1

Identitas Informan (Orang Tua)

Nama Lengkap : Rohani
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru
Usia : 43 Tahun

Identitas Informan (Remaja)

Nama Lengkap : M. Rafli
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 19 Tahun

Pertanyaan (Orang Tua)

1. Apakah anda selalu membantu anak anda dalam mengerjakan sesuatu baik tugas di rumah maupun tugas di sekolahnya? Mengapa jelaskan!
Dibantu (dibantu tugas sekolah juga dibantu?) dibantu
2. Jelaskan bagaimana respon anda ketika anak anda sedang mengalami suatu masalah baik itu mengenai sekolah maupun lingkungan pertemanannya?
Yaa.. sedikit agak ada marah tapi terus nasehatinya, ngarahkannya.
3. Jelaskan bagaimana respon anda ketika anak anda melakukan kesalahan?
Di suruh duduk, dinasehati, ya dimarahi juga kesalahannya.
4. Bagaimana respon anda ketika anak anda menginginkan sesuatu yang anda rasa tidak sesuai dengan keadaan anda ataupun keluarga anda? Jelaskan!
Memberikan pengertian samanya (kalau ada dibeli juga?). Iya, kalau gak ada diberi pengertianlah nanti kalau ada uang kita beli.
5. Bagaimana respon anda ketika anda tidak menyukai perbuatan atau perilaku yang anak anda lakukan? Jelaskan!
Di nasehati dan diarahkan (biasa perilaku seperti apa yang ibu tidak suka?). Misalnya bermain lupa dengan waktu, terlambat pulang, kadang ngerjakan tugas itu gak tepat waktunya, PR misalnya, ditunda-tunda waktunya.
6. Jelaskan bagaimana respon anda ketika anak anda memperoleh keberhasilan baik di bidang pendidikan maupun di luar pendidikan?
Tergantung, banyak.. kadang ucapan selamat juga kadang ya diberikan hadiah juga. (dalam hal apa azmi pernah memperoleh juara?). Dia berhasilnya di paskibra (paskibra menang?). Ya juara harapan 1 dah itu juara 2. Kalau dibidang pelajaran dia terus terang dia agak.. (lemah?). Iya seadanyalah, dia suka yang praktek-praktek gitu.
7. Apakah anda membatasi waktu bermain atau waktu berkumpul anak anda dengan teman-temannya? Jelaskan mengapa!
Membatasi (malam harus pulang jam berapa gitu?). Ya.. ya.. misalnya pulang jam 10. Harus sudah pulang paling lama setengah 11.
8. Apakah anda atau pasangan anda turut andil dalam memilihkan sekolah maupun kegiatan lainnya untuk anak anda? Jelaskan mengapa!
Tadinya dikasih pilihan dia, dia mau masuk mana (suruh milih sendiri?). Ya, abis itu dia bingung, baru kita. Sudah sini saja gitu.
9. Menurut anda kesulitan apa yang anda alami ketika berkomunikasi dengan anak anda?
Dia itu.. maunya dia dia selalu dituruti. Selalu dituruti apa yang dia mau (kalau tidak dituruti?). Kalau gak dituruti dia agak agak ngambek gitu, merajuk.
10. Apakah anda atau pasangan anda menuntut anak anda untuk menjadi seseorang yang anda harapkan di masa depan? Jelaskan mengapa!
Sebenarnya iya. Tapi.. karena dia mempunyai apa masing-masing istilahnya skill dia ya kita gak menuntut kalau bisa seperti ini ya lanjutkan tapi kalau memang dia gak mau terserah yang mana baiknya dia, itu aja, yang penting positif.

Pertanyaan (Remaja)

1. Apakah kamu senang dengan diri kamu saat ini?
Senang.
2. Apakah ada bagian tubuh kamu yang ingin kamu rubah? Mengapa jelaskan!
Tinggi badan. (kenapa?) karena kurang tinggi aja gitu dari laki-laki yang pada biasanya.
3. Apa saja bakat yang kamu miliki?
Musik. (bisa main musik apa saja? nyanyi bisa?) lebih ke instrumen, bisa main instrumen drum, gitar, biola, piano, bass, dan yang lain-lain lah.
4. Apakah kamu mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain? Mengapa jelaskan!
Nggak. (kenapa?) karena saya mudah berteman
5. Apakah kamu merasa puas dengan cara orang tua, teman atau orang lain memperlakukan kamu? Mengapa jelaskan!
Puas. (kenapa?) karena ya baik-baik aja gak pernah dijahati.
6. Ketika nilai kamu rendah atau kamu gagal dalam ujian apa yang kamu rasakan dan apa yang kamu lakukan selanjutnya?
Sedih, down. (selanjutnya kamu ngapain?) belajar lagi, lebih giat lagi, biar nilainya gak rendah.
7. Ketika kamu melakukan kesalahan, apa yang kamu lakukan? Jelaskan!
Introspeksi diri. (minta maaf gak?) minta maaf, tapi lebih ke introspeksi diri dulu, kenapa? Salahnya kenapa? Baru minta maaf.
8. Apakah kamu suka melakukan hal-hal baru dalam hidup kamu? Mengapa jelaskan!
Suka. (contohnya?) hal baru.. mungkin belum ada sih yang baru, tapi yang baru-baru dilakukin kayak lebih ke traveling.
9. Apakah menurut kamu, kamu adalah orang yang berarti bagi keluarga dan teman-teman kamu? Mengapa jelaskan!
Iya berarti, banget. (kenapa? berarti dalam artian apa ini?) berarti karena.. karena aku tuh spesial mungkin di mata mereka.
10. Apa yang ingin kamu lakukan di masa depan? Jelaskan mengapa!
Ingin lakukan di masa depan... pengen jadi pengusaha (kenapa?). gak apa-apa keknya banyak aja duitnya dan banyak ceweknya.

B. Keluarga 2**Identitas Informan (Orang Tua)**

Nama Lengkap : Eka Puspita
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : IRT
 Usia : 38 Tahun

Identitas Informan (Remaja)

Nama Lengkap : Ihsan Azmi
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Usia : 18 Tahun

Pertanyaan (Orang Tua)

1. Apakah anda selalu membantu anak anda dalam mengerjakan sesuatu baik tugas di rumah maupun tugas di sekolahnya? Mengapa jelaskan!
Dibagi sama adeknya, biar adil (dia ngapain?). Si abangnya nyapu, adeknya bagian nyuci piring. (kalau tugas sekolah dibantu juga?) bantu juga kadang-kadang.
2. Jelaskan bagaimana respon anda ketika anak anda sedang mengalami suatu masalah baik itu mengenai sekolah maupun lingkungan pertemanannya?
Nasehati dia ajalah, paling. Karena dia memang jarang buat masalah sama kawannya. (baik dia?) iya.
3. Jelaskan bagaimana respon anda ketika anak anda melakukan kesalahan?
Nasehati dia, marahi jugalah.
4. Bagaimana respon anda ketika anak anda menginginkan sesuatu yang anda rasa tidak sesuai dengan keadaan anda ataupun keluarga anda? Jelaskan!
Kakak nasehatilah, suruh sabar. (tunggu ada uang?) tunggu ada rezeki baru kita beli.

5. Bagaimana respon anda ketika anda tidak menyukai perbuatan atau perilaku yang anak anda lakukan? Jelaskan!
Kakak marahi (biasa dia ngapain?). Dia kadang suka main game lebih dari waktunya. Pasti kakak larang.
6. Jelaskan bagaimana respon anda ketika anak anda memperoleh keberhasilan baik di bidang pendidikan maupun di luar pendidikan?
Pernah. (juara apa?) Masuk 10 besar lah dia pernah. (itu paling berhasil?) paling berhasil kali itu udah (kakak kasih hadiah?). Kasih hadiah, kasih selamat biar semangat dia mangkinan belajarnya.
7. Apakah anda membatasi waktu bermain atau waktu berkumpul anak anda dengan teman-temannya? Jelaskan mengapa!
Iyalah, batasi. (gak pernah keluar malam dia?) iya jarang, diapun jarang keluar memang sih anaknya.
8. Apakah anda atau pasangan anda turut andil dalam memilihkan sekolah maupun kegiatan lainnya untuk anak anda? Jelaskan mengapa!
Iya. (jadi semua kakak yang pilihkan?) iya (dia ngikut kakak aja?) ikut aturan mamaknya dia.
9. Menurut anda kesulitan apa yang anda alami ketika berkomunikasi dengan anak anda?
Kesulitannya itu kalau udah main hp ajalah agak susah bilanginya. (tapi kalau kakak ngomong dia takut?) takut, kalau udah mamaknya nadanya besar takut dia udah, gak berani.
10. Apakah anda atau pasangan anda menuntut anak anda untuk menjadi seseorang yang anda harapkan di masa depan? Jelaskan mengapa!
Nggak. Kakak gak mau nuntut dia harus jadi ini jadi itu, dia sesuai kemampuan dia ajalah dia mau jadi apa. Tapi kakak nyuruh dia untuk kuliah.

Pertanyaan (Remaja)

1. Apakah kamu senang dengan diri kamu saat ini?
Ya, saya senang dengan diri saya saat ini.
2. Apakah ada bagian tubuh kamu yang ingin kamu rubah? Mengapa jelaskan!
Kalau ditanya bagian tubuh yang pengen diubah, ada (apa itu?). bagian badan (kenapa?). Pengen agak gemuk sikit aja.
3. Apa saja bakat yang kamu miliki?
Menggambar (selain itu ada lagi?). Main bulu tangkis, sama.. memprogram, programing gitu.
4. Apakah kamu mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain? Mengapa jelaskan!
Kalau dibilang kesulitan, ya. Saya lumayan kesulitan kalau misalnya menyesuaikan diri dengan orang lain (kenapa?). karena saya modelannya introvert.
5. Apakah kamu merasa puas dengan cara orang tua, teman atau orang lain memperlakukan kamu? Mengapa jelaskan!
Puas.
6. Ketika nilai kamu rendah atau kamu gagal dalam ujian apa yang kamu rasakan dan apa yang kamu lakukan selanjutnya?
Kecewa. Kalau misalnya ada seperti perbaikan nilai mungkin bisa diperbaiki.
7. Ketika kamu melakukan kesalahan, apa yang kamu lakukan? Jelaskan!
Memperbaikinya. Memperbaiki setiap kesalahan (kamu tipe orang yang mau meminta maaf tidak?). Minta maaf iya.
8. Apakah kamu suka melakukan hal-hal baru dalam hidup kamu? Mengapa jelaskan!
Untuk sekarang mungkin nggak. Tidak dulu (kenapa?). Karena... (lagi tidak mau aja?). Iya.
9. Apakah menurut kamu, kamu adalah orang yang berarti bagi keluarga dan teman-teman kamu? Mengapa jelaskan!

Nggak sih, nggak gitu berarti (ketika berkumpul dengan teman-teman dan kamu tidak ada, ada yang mencari tidak?). Biasa aja sih sebenarnya, kadang ada yang nyariin kadang nggak.

10. Apa yang ingin kamu lakukan di masa depan? Jelaskan mengapa!
Yang pasti.. membahagiakan orang tua. Apa lagi ya.. membiayai sekolah adek, yang kek gitu.

C. Keluarga 3

Identitas Informan (Orang Tua)

Nama Lengkap : Fikri Amsya
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 40 Tahun

Identitas Informan (Remaja)

Nama Lengkap : Putri Adinda
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 17 Tahun

Pertanyaan (Orang Tua)

- Apakah anda selalu membantu anak anda dalam mengerjakan sesuatu baik tugas di rumah maupun tugas di sekolahnya? Mengapa jelaskan!
Ya, saya membantu anak saya baik tugas sekolah maupun dirumah agar bisa saling berkomunikasi. (biasa bapak yang tanya atau anak bapak yang ngomong sendiri?) biasanya anak saya yang ngomong sendiri untuk minta bantuan pada saya.
- Jelaskan bagaimana respon anda ketika anak anda sedang mengalami suatu masalah baik itu mengenai sekolah maupun lingkungan pertemanannya?
Responnya.. kalau menurut saya lihat dulu permasalahannya apa? Jadi kalau misalkan bisa dicarikan solusi, dicaric solusi bersama-sama. Mungkin itu responnya.
- Jelaskan bagaimana respon anda ketika anak anda melakukan kesalahan?
Respon saya akan saya beritahu ulang dan apa yang salah.. dan dikoreksi lagi.
- Bagaimana respon anda ketika anak anda menginginkan sesuatu yang anda rasa tidak sesuai dengan keadaan anda ataupun keluarga anda? Jelaskan!
Kalau itu cukup meyakinkan aja dulu sama anaknya. Supaya nanti sewaktu-waktu dia mau sesuatu tu bisa di usahakan kembali. Intinya... buat anak itu tidak minta-mintalah sesuatu karena kondisi juga.
- Bagaimana respon anda ketika anda tidak menyukai perbuatan atau perilaku yang anak anda lakukan? Jelaskan!
Mungkin saya akan memberitahu, se pantas dan sewajarnya tidak langsung to the point dan menyalahkan.
- Jelaskan bagaimana respon anda ketika anak anda memperoleh keberhasilan baik di bidang pendidikan maupun di luar pendidikan?
Rasanya ya pasti senang, bangga, dan bersyukur. Karena dia mempunyai sesuatu kelebihan dan kepintaran. (dikasih hadiah tidak? Atau sekedar ucapan?) mungkin ucapan, kalau hadiah itu.. bisa aja Cuma belum ada terfikir.
- Apakah anda membatasi waktu bermain atau waktu berkumpul anak anda dengan teman-temannya? Jelaskan mengapa!
Ya, dibatasi. Ada jamnya (paling lama?) paling lama jam 21.30, itu paling lama karena untuk anak seusia itu masih terlalu... apalah namanya, tidak boleh bermain lebih banyak waktu. Itu aja sih.
- Apakah anda atau pasangan anda turut andil dalam memilihkan sekolah maupun kegiatan lainnya untuk anak anda? Jelaskan mengapa!
Kalau sekolah, ya.. ya.. difikirkan juga yang baik yang mana biar dia bisa berkembang mempunyai tingkat pemikiran yang baik di sekolahnya. (artinya bapak yang menentukan?) iya betul.
- Menurut anda kesulitan apa yang anda alami ketika berkomunikasi dengan anak anda?
Kesulitan yang pertama karena anak-anak yang seusia dia kan masih ada keinginan bermain atau ada sesuatu yang pengen dilakuin, Cuma kalau egonya kita pingin orang tuanya pun gini pasti ada kesulitan untuk memberitahu anak. Cuma sebagaimana mungkin kita harus bisa mengatur atau mengasih pelajaran yang baik supaya anak itu bisa mengerti.

10. Apakah anda atau pasangan anda menuntut anak anda untuk menjadi seseorang yang anda harapkan di masa depan? Jelaskan mengapa!
Cita-citanya saya bebaskan aja dia mau pengen apa yang penting di hal yang positif dan berguna bagi agama dan negara.

Pertanyaan (Remaja)

1. Apakah kamu senang dengan diri kamu saat ini?
Senang.
2. Apakah ada bagian tubuh kamu yang ingin kamu rubah? Mengapa jelaskan!
Gak ada. (kenapa?) karena syukuri aja apa yang dikasih Allah sekarang.
3. Apa saja bakat yang kamu miliki?
Masak (dinda suka masak?) suka (selain masak?) gak ada.
4. Apakah kamu mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain? Mengapa jelaskan!
Sulit. (kenapa?) karena dinda orangnya pemalu kak.
5. Apakah kamu merasa puas dengan cara orang tua, teman atau orang lain memperlakukan kamu? Mengapa jelaskan!
Puas (kenapa gitu?) karena baik-baik, diajarain yang baik-baik (dinda dikelilingi sama orang yang baik-baik?) iya
6. Ketika nilai kamu rendah atau kamu gagal dalam ujian apa yang kamu rasakan dan apa yang kamu lakukan selanjutnya?
Sedih sih. (apa yang dinda lakukan?) belajar lagi biar besoknya dapat nilai yang bagus.
7. Ketika kamu melakukan kesalahan, apa yang kamu lakukan? Jelaskan!
Minta maaf sih, terus berbuat baik lagi.
8. Apakah kamu suka melakukan hal-hal baru dalam hidup kamu? Mengapa jelaskan!
Suka, (contohnya yang belakangan ini dinda ngapain?) belakangan ini kan gak sekolah terus dirumah aja, waktu Idul Adha itu saya ikut remaja Mesjid diajak teman terus bantu-bantuin gitu waktu Idul Adha. (selama ini gak pernah ikut-ikut gitu?) gak pernah
9. Apakah menurut kamu, kamu adalah orang yang berarti bagi keluarga dan teman-teman kamu? Mengapa jelaskan!
Kalau teman-teman sih gak tau ya kak respon orang itu gimana. Cuma kalau keluarga ya harus berusaha jadi yang terbaik biar nanti bisa bangga orang tua.
10. Apa yang ingin kamu lakukan di masa depan? Jelaskan mengapa!
Mau masuk kuliah jurusan Hukum kak, (dimana nih?) di universitas negeri

D. Keluarga 4

Identitas Informan (Orang Tua)

Nama Lengkap : Chandra Kirana
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 52 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Swasta

Identitas Informan (Remaja)

Nama Lengkap : Rasti Kumala
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 20 Tahun

Pertanyaan (Orang Tua)

1. Apakah anda selalu membantu anak anda dalam mengerjakan sesuatu baik tugas di rumah maupun tugas di sekolahnya? Mengapa jelaskan!
Lihat-lihat situasi dan kondisi. Lihat keadaan. (keadaan seperti apa itu pak?) Ya.. kalau saya sedang sibuk, kalau kira-kira dia bisa melaksanakannya (tapi bapak sering nanya tugas sekolah anak bapak?) jarang sekali karena saya pergi pagi pulang malam, ya sesekali saya tanya juga bagaimana sekolahnya.
2. Jelaskan bagaimana respon anda ketika anak anda sedang mengalami suatu masalah baik itu mengenai sekolah maupun lingkungan pertemanannya?
Saya gak buru-buru ambil keputusan, saya berfikir tenang dahulu, baru saya bertanya masalahnya dimana?
3. Jelaskan bagaimana respon anda ketika anak anda melakukan kesalahan?

Ya kita melihat kesalahannya, kesalahan gimana, kita tidak buru-buru ngambil tindakan, kita melihat dulu lah bagaimana kesalahannya, apa sebabnya, kita kan harus melihat dulu latar belakangnya, gak kita buru-buru mengambil keputusan.

4. Bagaimana respon anda ketika anak anda menginginkan sesuatu yang anda rasa tidak sesuai dengan keadaan anda ataupun keluarga anda? Jelaskan!
Ya.. lihat-lihat dari segi kepentingannya. Kalau memang itu kepentingan untuk pendidikan atau kepentingan sangat perlu, ya.. saya berusaha untuk memenuhinya permintaan itu. (kalau gak penting-penting sekali?) kalau gak penting-penting kali ya saya bilang nanti saja, karenakan masih banyak yang masih diperlukan.
5. Bagaimana respon anda ketika anda tidak menyukai perbuatan atau perilaku yang anak anda lakukan? Jelaskan!
Saya lebih banyak diam dan tidak menunjukkan rasa senang. Itu saja.
6. Jelaskan bagaimana respon anda ketika anak anda memperoleh keberhasilan baik di bidang pendidikan maupun di luar pendidikan?
Ya.. luar biasalah senangnya, siapapun yang mendengar kabar keberhasilan itu pasti senang. (sering ngasih sesuatu jika anak bapak mendapatkan keberhasilan?) saya memberi sesuatu itu memang jarang, tapi sekali ngancungkan jempol saja, mungkin karena keadaan yang biasa-biasa saja, jadi saya selalu memberikan acungan jempol saja.
7. Apakah anda membatasi waktu bermain atau waktu berkumpul anak anda dengan teman-temannya? Jelaskan mengapa!
Ya saya tidak membatasi. Cuma kan saya memberi pengarahannya saja. Kalau yang penting-penting silahkan, kalau yang gak penting lebih bagus istirahat di rumah.
8. Apakah anda atau pasangan anda turut andil dalam memilihkan sekolah maupun kegiatan lainnya untuk anak anda? Jelaskan mengapa!
Ya kami hanya memotivasi aja dan memberi pengarahannya selanjutnya pilihan anak-anak kami. (sekolah yang nentuin siapa?) ya kami menentukan sekolah itu karena kami menilai kemampuan kami saja, cuma ya.. kemudian kami serahkan kepada anak kami dia pilih dimana tapi sesuai dengan kemampuan kami.
9. Menurut anda kesulitan apa yang anda alami ketika berkomunikasi dengan anak anda?
Saya kira tidak ada kesulitan. Untuk berkomunikasi dengan anak-anak itu hanya kita mengadakan pendekatan saja supaya anak itu lebih terbuka.
10. Apakah anda atau pasangan anda menuntut anak anda untuk menjadi seseorang yang anda harapkan di masa depan? Jelaskan mengapa!
Ya semua orang tua berharap, tapi mengenai tuntutan itu tidaklah pula, karena semua itu ada kemampuan masing-masing.

Pertanyaan (Remaja)

1. Apakah kamu senang dengan diri kamu saat ini?
Iya.
2. Apakah ada bagian tubuh kamu yang ingin kamu rubah? Mengapa jelaskan!
Tidak ada (kenapa?) karena saya mensyukuri apa yang dikasih Tuhan
3. Apa saja bakat yang kamu miliki?
Memasak.
4. Apakah kamu mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain? Mengapa jelaskan!
Tidak. (kenapa?) karena saya orangnya ramah terhadap orang.
5. Apakah kamu merasa puas dengan cara orang tua, teman atau orang lain memperlakukan kamu? Mengapa jelaskan!
Orang tua saya merasa puas. Tetapi teman tidak sebagian.
6. Ketika nilai kamu rendah atau kamu gagal dalam ujian apa yang kamu rasakan dan apa yang kamu lakukan selanjutnya?
Sedih. (lalu apa yang kamu lakukan selanjutnya?) ya saya memperbaikinya.
7. Ketika kamu melakukan kesalahan, apa yang kamu lakukan? Jelaskan!

Mencoba lagi, meminta maaf atau memperbaikinya.

8. Apakah kamu suka melakukan hal-hal baru dalam hidup kamu? Mengapa jelaskan!
Suka (contohnya?) kayak bimbel, perlombaan.
9. Apakah menurut kamu, kamu adalah orang yang berarti bagi keluarga dan teman-teman kamu? Mengapa jelaskan!
Tidak merasa berarti sih (kenapa?) ya karena menurut versi saya adalah saya bukan orang yang terbaik tapi tidak tahu penilaian orang lain sih, kalau menurut mereka baik ya aku baik gitu (kamu akan tetap melakukan yang terbaik?) iyes
10. Apa yang ingin kamu lakukan di masa depan? Jelaskan mengapa!
Menjadi orang yang sukses (dengan cara apa?) dengan cara bekerja keras, belajar, biar dapat uang banyak.

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian

Keluarga Informan 1



Keluarga Informan 2



Keluarga Informan 3



Keluarga Informan 4



Lampiran 3. Surat Izin Riset

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA**

 **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA
UTARA MEDAN**

FAKULTAS ILMU SOSIAL
**Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
20371**
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.1670/IS.1/KS.02/08/2021
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

06 Agustus 2021

**Yth. Bapak/Ibu Kepala Lingkungan Desa Baru
Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli
Serdang**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	: Dilla Apriani
NIM	: 0105172127
Tempat/Tanggal Lahir	: Medan, 21 April 2000
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JL. PELAJAR TIMUR UJUNG GG. SEMPURNA Kelurahan BINJAI Kecamatan MEDAN DENAI

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

***POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP
PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA REMAJA
DI DESA BARU KECAMATAN BATANG KUIS
KABUPATEN DELI SERDANG***

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 06 Agustus 2021
a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Digitally signed

Dr. H. SORIMONANG, M.Th
NIP. 19741010 200901 1 013

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan



**PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN BATANG KUIS
DESA BARU**

12.07.27.2004

KODE POS : 20372

Alamat Kantor : Jalan Batang Kuis – Lubuk Pakam No. 135

Desa Baru, 10 Agustus 2021

Nomor : 451/1-94/DB/VIII/2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Izin Riset

Kepada Yth,
**Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan UINSU Medan
Fakultas Ilmu Sosial**
di-

Tempat

1. Menindak lanjut Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan kelembagaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Fakultas Ilmu Sosial Nomor : B.1670/IS.I/KS.02/08/2021 Tanggal 06 Agustus 2021 Hal Izin Riset.
2. Berkaitan dengan hal tersebut diatas bersama ini kami kami memberi Izin kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Fakultas Ilmu Sosial dalam melakukan Riset di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis yang bernama :

Nama : DILLA APRIANI
NIM : 0105172127
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 21 April 2000
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Jl.Pelajar Timur Ujung Gg.Sempurna Kelurahan Binjai
Kecamatan Medan Denai

3. Demikian hal ini disampaikan, untuk dapat dimaklumi

Kepala Desa Baru
Kecamatan Batang Kuis



MASUDIN